

**HUBUNGAN KecERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL SISWA AKSELERASI SMUN 1
MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
ACHMAD SHOWI
NIM : 04410030



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2009**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL SISWA AKSELERASI SMUN 1
MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

**Oleh :
ACHMAD SHOWI
NIM : 04410030**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL SISWA AKSELERASI SMUN 1
MALANG**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

ACHMAD SHOWI
NIM : 04410030

Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 206 243

Tanggal, 02 April 2009
Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 206 243

HALAMAN PENGESAHAN**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PENYESUAIAN
SOSIAL SISWA AKSELERASI SMUN 1 MALANG****SKRIPSI**

Disusun Oleh :
Achmad Showi
04410030

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Pada tanggal 2009

Susunan Dewan Penguji**Tanda Tangan****1. Penguji Utama**

Dr. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 150 318 464

2. Ketua Penguji

Andik Roni Irawan, M. Si
NIP. 150 294 454

3. Sekretaris/ Pembimbing

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 206 243

Mengetahui dan mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Showi
Tempat/ tanggal lahir : Jember, 02 April 1985
NIM : 04410030
Fakultas/ Jurusan : Psikologi/Psikologi Pendidikan
Alamat : Jl. Pasar Kasiyan Timur no. 144 Puger Jember

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat memenuhi persyaratan kelulusan gelar sarjana Psikologi (S. Psi) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan judul “ Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi SMUN 1 ” adalah hasil kerja saya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, tetapi menjadi tanggung jawab pribadi saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini kami buat, atas kesadaran diri sendiri atau dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 03 April 2009
Hormat Saya,

Achmad Showi

MOTTO

Setiap kesukaran pasti terdapat kemudahan

Don't worry about anything, but pray about everything. With thankful hearts offer up your prayers and request to GCD

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan bismillah dan dengan setulus hati, karya tulis ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku Tercinta. Terima kasih atas semua yang telah engkau berikan padaku selama ini. Kasih sayang, cinta, kesabaran, didikan, bimbingan dan dukungan baik moril, sprituil, maupun materil. Semua itulah yang membuatku menjadi orang yang berguna.

Para Guru dan Dosenku

Yang selalu menjadi pelita dalam perjalananku menggapai cita-citaku, karenamu aku dapat mewujudkan harapan dan angan.

Untuk keluarga besarku

Makasih atas dukungan, kepercayaan serta motivasi yang kalian berikan padaku, sehingga ku dapat bangkit dari keterpurukan.

Untuk sahabat-sahabatku di Rayon Al-Adawiyah tempat penulis menimba ilmu dan memperluas wawasan dan memperkaya pengalaman, sehingga penulis dapat menemukan dan mencintai kebenaran.

Ya Allah kuhaturkan ucapan syukur pada-Mu yang telah memberikan orang-orang yang mencintai, mengasihi, dan menyayangiku dengan sepenuh hati dan sesuci untaian do'a-do'a dengan penuh ketulusan dan cinta suci. Kepada kalian semua kupersembahkan karyaku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya atas limpahan rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah menyempurnakan Agama Islam.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih penulis ucapkan atas dukungan, masukan serta kritikan konstruktif yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing sehingga penulisan skripsi ini selesai.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Malang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya.
4. Bapak, Ibu dan saudara-saudara ku tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, doa dan motivasi yang tiada hentinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Enda guru BK SMUN 1 Malang yang banyak membantu dalam terlaksananya penelitian di SMUN 1 Malang.
6. Semua teman-temanku dan berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi pembaca guna meningkatkan informasi dan pengetahuan tentang konsep diri dan sikap sosial.

Malang, 02 April 2009
Penulis,

Achmad Showi

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Surat Pernyataan	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xv
Daftar Bagan.....	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Abstrak	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORITIK

A. Kecerdasan Emosional	8
1. Pengertian Emosi.....	8
2. Proses Terjadinya Emosi	12
3. Efek Produktif dan Destruktif Emosi	14
4. Pengertian Kecerdasan Emosional	15
5. Aspek Kecerdasan Emosional	18
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi onal	21
B. Penyesuaian Sosial	24
1. Pengertian Penyesuaian	24
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian	26
3. Proses Penyesuaian	30
4. Penyesuaian Sosial	31
a. Pengertian Penyesuaian Sosial	31
b. Kriteria Penyesuaian Sosial	33

c. Pengertian Penyesuaian Sosial yang Baik dan Penyesuaian Sosial yang Buruk	37
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial	39
C. Program Akselerasi	44
1. Pengertian Akselerasi	44
2. Tujuan Program Akselerasi	47
3. Landasan Pelaksanaan Program Akselerasi	49
4. Bentuk Penyelenggaraan Program Akselerasi	53
D. Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Sosial dalam Perspektif Islam	53
E. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial	61
F. Hipotesis	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	64
B. Identifikasi Variabel	65
C. Definisi Operasional.....	65
D. Populasi dan Sampel Penelitian	66
1. Populasi	66
2. Sampel	67
E. Metode Pengumpulan Data	67
1. Kuesioner	68
2. Observasi	69
3. Wawancara	70
4. Dokumentasi	71
F. Instrumen Penelitian	72
G. Proses Penelitian	75
H. Validitas dan Reliabilitas	76
1. Validitas	76
2. Reliabilitas	79
F. Metode Analisis Data	81
1. Analisis Persentase	81
2. Uji Hipotesis	82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Penelitian	84
1. Sejarah SMUN 1 Malang	84
2. Visi SMUN 1 Malang	93
3. Misi SMUN 1 Malang	93
4. Tujuan SMUN 1 Malang	94
5. Lambang dan Motto SMUN 1 Malang	95
6. Arti Garis dan Warna Lambang	97
7. Fasilitas	98
B. Deskripsi Penelitian.....	99
1. Analisis Kecerdasan Emosional	99
2. Analisis Penyesuaian Sosial	100
3. Pengujian Hipotesa	102
C. Pembahasan	104
1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa	
Akselerasi SMUN 1 Malang	104
2. Tingkat Penyesuaian Sosial Siswa	
Akselerasi SMUN 1 Malang	108
3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan	
Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi	111

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	116
1. Deskripsi Kecerdasan Emosional Siswa	
Akselerasi SMUN 1 Malang	116
2. Deskripsi Kecerdasan Penyesuaian Sosial	
Akselerasi SMUN 1 Malang	116
3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian	
Sosial Siswa Akselereasi SMUN 1 Malang	116
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Norma Skoring Skala Kecerdasan Emosional.
Tabel 2	Norma Skoring Skala Penyesuaian Sosial
Tabel 3	<i>Blue print</i> Skala Kecerdasan Emosional.
Tabel 4	<i>Blue Print</i> skala. Penyesuaian sosial
Tabel 5	<i>Blue Print</i> Skala Kecemasan.
Tabel 6	Norma Pengkategorian
Tabel 7	Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional.
Tabel 8	Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Sosial
Tabel 9	Hasil Uji Reliabilitas.
Tabel 10	Mean dan Standar Deviasi Kecerdasan Emosional.
Tabel 11	Kategori Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Akselerasi
Tabel 12	Data Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kuesioner Kecerdasan Emosional
Tabel 13	Mean dan Standar Deviasi Penyesuaian Sosial.
Tabel 14	Kategori Tingkat Penyesuaian Sosial Siswa Akse lerasi
Tabel 15	Data Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kuesioner Penyesuaian Sosial.
Tabel 16	Hasil Uji Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi SMUN 1 Malang

DAFTAR BAGAN

Bagan : Hubungan Variabel Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

- a. Skala kecerdasan emosional
- b. Skala penyesuaian sosial
- c. Data mentah hasil penelitian skala kecerdasan emosional
- d. Data mentah hasil penelitian skala penyesuaian sosial
- e. Data hasil uji validitas skala kecerdasan emosional
- f. Data hasil uji validitas skala penyesuaian sosial

Lampiran II

- a. Hasil uji validitas reliabilitas
- b. Hasil uji korelasi

Lampiran III

- a. Bukti konsultasi
- b. Surat izin penelitian

ABSTRAK

Showi, Achmad. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi SMUN 1 Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Pembimbing: Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I

Kata kunci: kecerdasan emosional, penyesuaian sosial, siswa akselerasi.

Individu dalam kehidupan sehari-harinya dituntut untuk menjalin hubungan dengan individu yang lain. Melalui proses sosialisasi inilah, individu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Namun tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial. Untuk menjalin hubungan yang baik, seorang individu dituntut memiliki kecerdasan emosional yang baik pula.

Pada dasarnya antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial saling berhubungan. Kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kah tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi, bagaimana kah tingkat penyesuaian sosial siswa akselerasi, serta mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi SMUN 1 Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan subyek penelitian siswa akselerasi SMUN 1 Malang yang berjumlah 31 orang.

Pada penelitian ini diketahui bahwasanya kecerdasan emosional siswa akselerasi tergolong tinggi dengan persentase 45,16 %. Untuk tingkat penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang berada pada kategori tinggi dengan persentase 54,84 %. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai r_{hit} 0.810 dengan propabilitas 0.000.

Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang. Hal ini berdasarkan pada nilai r_{hit} 0.810 dan nilai r_{tabel} adalah 0.000. Berdasarkan taraf signifikansi 5 % r_{hitung} dari hasil korelasi memiliki nilai r_{hit} 0.810 > r_{tabel} 0.000. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi pula tingkat penyesuaian sosial siswa akselerasi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu membutuhkan orang lain dalam rangka bersosialisasi. Melalui proses sosialisasi inilah, manusia mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Namun tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial.

Hurlock mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya.¹ Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik terhadap teman maupun terhadap orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang terhadap mereka menyenangkan. Sikap sosial yang menyenangkan misalnya bersedia membantu orang lain meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan.

Keberhasilan seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial salah satunya dipengaruhi oleh baik buruknya emosional yang dimiliki oleh individu tersebut. Sebagaimana Goleman yang menyatakan bahwasanya membina hubungan dengan orang lain merupakan salah satu keterampilan seseorang dalam mengelola emosi.²

¹ Hurlock, B.Elizabeth. 1990. *Pikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Terjemahan oleh Istidawanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. Hal. 287.

² Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 59.

Keterampilan seseorang dalam mengelola emosi merupakan bagian dalam kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional tersebut meliputi empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan rasa hormat.³

Kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan oleh Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990. Pada awalnya, Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik di diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁴ Kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual atau IQ. Namun, keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi kita untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar kita mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.⁵

Sedangkan Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara

³ Shapiro, E. Lawrence, 2003, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 5.

⁴ Ibid. hal. 8.

⁵ Ibid. hal. 9.

tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama.⁶ Tingkat kecerdasan emosi tidak terikat dengan faktor genetik. Kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Seorang individu makin lama akan makin baik dalam kemampuan ini sejalan dengan makin terampilnya individu tersebut dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri, memotivasi diri, dan dalam mengasah empati dan kecakapan sosial.

Kecerdasan emosi bekerja secara sinergis dengan kecerdasan intelektual. Tanpa kecerdasan emosi, individu tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum. Doug Lennick mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan diperlukan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh.⁷

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting dalam pengembangan mutu sumber daya manusia. Sebagai bangsa yang besar serta kaya akan sumber daya alam, Indonesia tentunya membutuhkan sumber daya manusia yang unggul dan handal. Tanpa sumber daya manusia yang memadai, sumber daya alam yang dimiliki Indonesia tidak akan dapat dikelola dengan baik, sehingga manfaat yang didapat tidaklah berarti bagi rakyat Indonesia.. Sebagaimana yang terjadi selama ini, sumber daya alam Indonesia selalu menjadi incaran pihak asing melalui kerjasama dengan pemerintah, yang mana proyek-proyek kerjasama tersebut seringkali tidak memberikan keuntungan bahkan merugikan rakyat Indonesia.

⁶ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 45.

⁷ Ibid. hal, 36.

Oleh karena itu pendidikan haruslah menjadi perhatian serius bagi pemerintah demi terciptanya sumber daya manusia yang unggul dan berk ualitas.

Strategi pelayanan pendidikan yang dilaksanakan selama ini masih bersifat masal. Artinya, program pendidikan dilaksanakan untuk melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Model pengajaran seperti itu mengikuti pola *one-size-fits-all*.⁸ Strategi pelayanan pendidikan seperti ini memang sah dan sangat tepat dalam konteks pemerataan kesempatan, akan tetapi kurang menunjang usaha optimalisasi pengembangan potensi sumber daya manusia secara cepat. Kelemahan dari model pengajaran ini adalah anak yang memiliki kemampuan dan bakat tinggi atau istimewa (anak berbakat) menjadi tidak diperhatikan. Padahal, bakat atau kemampuan anak berbakat itu seharusnya dapat dilayani dan dikembangkan melalui program pendidikan yang memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang mampu mengoptimalkan potensi anak berbakat.

Sisk menyebutkan beberapa ciri yang diatribusikan pada siswa akseleran, yaitu bosan, fobia sekolah, dan kekurangan hubungan dengan teman sebaya.⁹

Tingkat inteligensi yang tinggi merupakan suatu kelebihan bagi siswa akselerasi. Hal tersebut dapat pula menimbulkan permasalahan sosial dan emosi bagi mereka karena keseimbangan emosi tidak selalu diiringi kelebihan intelektual secara otomatis. Oleh karena itu, siswa akselerasi sering menghadapi

⁸ Tomlison dalam Hawadi, Reni Akbar. 2004. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anaka Berbakat Intelektual*. Jakarta: PT. Grasindo. Hal, 45.

⁹ Ibid. hal, 11.

permasalahan emosional, baik yang bersumber dari luar mereka (eksternal) maupun dari dirinya sendiri (internal).¹⁰

Menurut Dabrowski, karakteristik persoalan yang membedakan siswa akselerasi adalah sensitifitas dan intensitas emosional. Karakteristik inilah yang dapat menyebabkan kerentanan emosi bagi siswa akselerasi serta menimbulkan masalah dalam kehidupan emosi dan sosial mereka.¹¹

Dari hasil penelitian pendahuluan diketahui bahwasanya siswa akselerasi di SMUN 1 Malang tidak memiliki hambatan dalam penyesuaian sosialnya. Hal ini dimungkinkan oleh kecerdasan emosional yang dimiliki oleh para siswa tersebut. Sebagaimana penuturan guru BK SMUN 1 selaku wali kelas akselerasi yang mengatakan bahwasanya siswa akselerasi tidak memiliki gangguan dalam melakukan interaksi sosial. Siswa akselerasi seringkali bermain bersama dengan siswa non akselerasi. Selain itu, pengakuan dari siswa akselerasi (inisial A.F.) mengatakan bahwasanya siswa akselerasi biasa bergaul dengan siswa non akselerasi baik ketika berada di sekolah maupun ketika berada di rumah. A.F. juga bergaul dengan teman-teman sebaya di lingkungan tempat tinggalnya bahkan seringkali mengikuti kegiatan yang ada dilingkungan tersebut.

Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Helviyanti, bahwasanya semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula penyesuaian sosial orang tersebut.¹² Pendapat Helviyanti ini didukung pula oleh Rochmawati yang menyatakan bahwasanya

¹⁰ Ibid. hal, 12.

¹¹ Mulyawati. 2004. *Kiat-Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Siswa Akselerasi*. Dalam Reni Akbar dan Hawadi (Eds.) *Akselerasi*. Jakarta: PT. Grasindo, Hal, 177.

¹² Helviyanti. 2003. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Anak TK Al - Kautsar Malang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

kecerdasan emosional seseorang berpengaruh terhadap penyesuaian sosial seseorang, semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki maka semakin baik pula penyesuaian sosial seseorang.¹³

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta pendapat para tokoh di atas, peneliti mengadakan penelitian mengenai “Hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial Siswa Akselerasi di SMUN 1 Malang”.

Sebagai salah satu sekolah favorit di kota Malang, SMUN 1 Malang memiliki kurikulum yang tersusun dengan baik serta memiliki fasilitas yang memadai dalam menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar. SMUN 1 Malang tergolong sukses dalam mendidik siswa-siswinya, terbukti mayoritas siswa SMUN 1 Malang khususnya siswa akselerasi diterima di perguruan tinggi negeri di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi ?
- 2) Bagaimanakah tingkat penyesuaian sosial siswa akselerasi ?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi?

¹³ Rochmawati. 2003. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Anak Panti Asuhan Sunan Giri Malang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

- 1) Mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi.
- 2) Mendeskripsikan tingkat penyesuaian sosial siswa akselerasi.
- 3) Mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan, serta penelitian yang terkait dengan perkembangan remaja.

- 2) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis terutama bagi lembaga yang berhubungan dengan dunia pendidikan, misalnya guru BK di sekolah yaitu dengan menjadikannya sebagai referensi dalam membina siswa akselerasi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyelenggaraan program akselerasi, serta pengembangan program akselerasi

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence)

1. Pengertian Emosi

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” di tambah awalan “e-” untuk memberikan arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.¹⁴

Menurut kamus bahasa Inggris, emosi adalah “*An affective state of consciousness: any of the feelings of joy, sorrow, fear, hate, love, or the like; any agitated of intense state of feeling/mind, with concurr ent physiological changes.*”¹⁵

Menurut J.P. Du Preez, “emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktifitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi spesifik”.¹⁶

Ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Goleman membagi emosi menjadi delapan golongan beserta ciri-cirinya, yaitu:¹⁷

¹⁴ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 7

¹⁵ (The New Lexicon Webster International Dictionary of The English Language, 1977).

¹⁶ Martin, Anthony Dio. 2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga. Hal, 91

- a. Amarah : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling besar, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- c. Rasa takut : cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak senang, ngeri, takut sekali, kecut, sebagai patologi, fobia dan panik.
- d. Kenikmatan : bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
- e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut : terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu : rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Dari pengertian dan macam emosi di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah reaksi psikologis atas hasil persepsi situasi tertentu yang berlangsung

¹⁷ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 411.

relatif singkat. Secara umum emosi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: emosi positif (misalnya: cinta, kenikmatan, dan lain-lain) dan emosi negatif (misalnya: amarah, kesedihan, jengkel, dan lain-lain).

C.T. Morgan, membagi aspek-aspek emosi menjadi empat hal yaitu:¹⁸

- a. Emosi adalah sesuatu yang erat hubungannya dengan kondisi tubuh, misalnya denyut jantung, sirkulasi darah, dan pernafasan.
- b. Emosi adalah sesuatu yang dilakukan atau diekspresikan, misalnya tertawa, tersenyum, menangis.
- c. Emosi adalah sesuatu yang dirasakan, misalnya merasa jengkel, kecewa, senang.
- d. Emosi juga merupakan suatu motif, sebab ia mendorong individu untuk berbuat sesuatu, kalau individu itu beremosi, senang, atau mencegah melakukan sesuatu kalau ia tidak senang.

Martin menggambarkan unsur-unsur kematangan emosi dalam simbol pohon. Keseimbangan unsur-unsur pembentuk emosi merupakan dasar bagi keseimbangan energi emosi itu sendiri. Unsur-unsur tersebut antara lain:¹⁹

- a. Unsur 1: Kayu (*emotional maturity*)

Kematangan emosi tidak bisa terjadi dalam sekejap melalui pemaksaan, misalnya mengikuti kursus-kursus kilat. Proses ini hanya dapat dipermudah jalannya, namun tidak bisa dipaksa.

¹⁸ Morgan, C.T. dalam Efendi, E.U.1989. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa. Hal, 85.

¹⁹ Martin, Anthony Dio. 2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga. Hal, 74-80

b. Unsur 2: Tanah (*emotional knowledge*)

Kematangan emosi manusia membutuhkan sebuah pondasi yang mampu menancapkan akar pertumbuhan emosi, sedangkan akar pertumbuhan emosi itu sendiri mesti bertumpu pada apa yang disebut dengan pengetahuan yang dalam tentang emosi atau *emotional knowledge*. Pengembangan emosi secara tepat bisa terwujud apabila seseorang memahaminya secara benar pula.

c. Unsur 3: Sinar Matahari (*emotional spirituality*)

Emotional spirituality berfokus pada wilayah emosi manusia yang memiliki dasar keqlahian. Realitas *emotional spirituality* ini sebenarnya semakin menegaskan keyakinan bahwa manusia adalah gambaran atas rupa dan citra Allah SWT. Ke-universalitas-an manusia dalam emosi-emosi yang ilahi menunjukkan kesatuan umat manusia sebagai makhluk Tuhan.

d. Unsur 4: Udara (*emotional autencity*)

Hanya mereka yang mempunyai emosi otentiklah yang dapat berkembang secara dewasa. Seseorang yang memiliki emosi otentik tidak takut untuk mengungkap apa yang terjadi dan dirasakan. Tidak berpura-pura, tidak melindungi dirinya dari tekanan-tekanan emosi dari luar.

e. Unsur 5: Air (*emotional reconciliation*)

Dalam hal emosi, air melambangkan perdamaian. Perdamaian antara manusia dengan dirinya, serta perdamaian antara manusia dengan sesamanya. Rekonsiliasi ini diperlukan supaya manusia bisa meningkatkan kematangan emosi tanpa beban masa lampau.

Dari uraian tentang unsur emosi dapat diketahui bahwa kematangan emosi merupakan sebuah proses yang panjang. Dasar dari kematangan emosi adalah pengetahuan secara mendalam tentang emosi itu sendiri. Pengetahuan yang benar haruslah berdasarkan pengenalan akan Tuhan sebagai pencipta. Seseorang yang mampu mengungkapkan emosi yang dirasakan secara jujur akan dapat berkembang secara dewasa. Hasil dari kematangan emosi adalah rasa damai dalam diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

2. Proses Terjadinya Emosi

Pada manusia, amigdala adalah kelompok struktur yang saling terkoneksi berbentuk buah badam yang bertumpu pada batang otak, dekat alas cincin limbik. Ada dua amigdala, masing-masing di setiap sisi otak, di sisi kepala. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional, dan dengan demikian menjadi makna emosional itu sendiri; hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali. Bukan hanya perasaan kasih sayang yang terikat dalam amigdala; semua nafsu bergantung padanya.

Amigdala mengirimkan pesan-pesan mendesak ke setiap bagian otak yang penting; organ tersebut memicu diproduksinya hormon bertempur atau kabur, memobilisasi pusat-pusat gerak, dan mengaktifkan sistem pembuluh darah dan jantung, otot, serta isi perut. Amigdala juga memberi isyarat dikeluarkannya sejumlah kecil hormon untuk mempertinggi reaktifitas wilayah-wilayah yang membuat indra lebih waspada, pada pokoknya membuat otak siap siaga.

Tambahan sinyal dari amigdala memerintahkan kepada batang otak untuk menampilkan ekspresi wajah, membekukan gerakan otot yang tidak ada hubungannya, mempercepat detak jantung, dan meningkatkan tekanan darah, dan memperlambat pernapasan.

LeDoux membuktikan bahwa sinyal-sinyal indra dari mata atau telinga telah lebih dahulu berjalan di otak menuju talamus, kemudian melewati sebuah sinaps tunggal menuju ke amigdala; sinyal kedua dari talamus disalurkan ke neokorteks otak yang berpikir. Percabangan ini memungkinkan amigdala mulai memberi respon sebelum neokorteks, yang mengolah informasi melalui beberapa lapisan jaringan otak sepenuhnya memahami dan pada akhirnya memulai respon yang telah diolah lebih dulu.²⁰

Pertama-tama sinyal visual yang berupa ular diubah menjadi sinyal listrik dibawa syaraf sensoris ke talamus yang bertugas menerjemahkan sinyal itu ke dalam bahasa otak. Sebagian besar pesan itu kemudian dikirim ke korteks visual yang menganalisis dan menentukan makna yaitu ular dan respon yang cocok; jika respon bersifat emosional (Misalnya takut, menghindar, dan lain - lain), suatu sinyal dikirim ke amigdala untuk mengaktifkan pusat emosi. Sebagian kecil sinyal asli langsung menuju amigdala dari talamus dengan transmisi yang lebih cepat, sehingga memungkinkan adanya respon yang lebih cepat, meski kurang akurat, misalnya lari.

²⁰ Ledoux, Joseph dalam Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 20.

3. Efek Produktif dan Destruktif Emosi

Dalam perkembangan emosi, bisa terjadi proses produktif dimana seseorang menjadi semakin matang dan dewasa. Bisa pula terjadi sebaliknya, perkembangan itu berakhir dengan cara-cara destruktif. Dalam konteks kematangan emosi, ilustrasi itu dapat digambarkan seperti berikut ini. Mula-mula seseorang mengembangkan pengetahuan yang benar mengenai emosi. Emosi tersebut akan tumbuh subur, jika ada unsur ke-Ilahi-an yang memberi dorongan bagi pertumbuhan emosi secara dewasa. Lalu, emosi yang spiritual tersebut membuat seseorang menjadi semakin jujur dan otentik. Kejujuran tersebut memberi rasa damai baginya. Selanjutnya, ia pun mudah berdamai dengan orang lain.

Sebaliknya, terdapat pula lingkaran destruktif. Prosesnya sebagai berikut: seseorang tidak memiliki emosi spiritual sejati sebagai pemimpin. Emosinya digeserkan oleh naluri dan kebutuhan yang egois. Mulailah terjadi kegersangan pada kehidupannya, yang kemudian membuat perasaannya menjadi kalut dan kacau. Apa yang diketahuinya, tidak lagi membantu. Ia mulai berpura-pura, memanipulasi diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya, orang tersebut tidak merasakan kedamaian diri termasuk saat berhubungan dengan orang lain.

Melalui uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengontrol emosi. Emosi yang berlebihan tidak akan memberikan manfaat yang positif. Pengontrol emosi tersebut berupa penanaman diri tentang ke-Ilahi-an, sehingga mempunyai jiwa spiritual.

Situasi emosional data diawali dengan adanya persepsi yang berhubungan dengan penginderaan. Keadaan emosi dapat membuat perubahan diri dalam tubuh individu, misalnya perubahan denyut jantung, pernapasan, dan lain-lain. Situasi emosi membuat dengan sangat cepat bentuk tingkah laku individu. Persepsi, perubahan dalam diri individu, dan pemunculan tingkah laku, bersatu hingga terbentuklah suatu perasaan. Perasaan dapat mempunyai dua arti: secara fisiologis, perasaan berarti penginderaan, ia merupakan salah satu fungsi tubuh untuk mengadakan kontak dengan dunia luar. Dalam arti psikologis, perasaan mempunyai arti menilai, yaitu penilaian terhadap sesuatu hal. Setelah individu mengetahui apa yang dirasakan, ia membuat penyesuaian diri terhadap emosi yang sedang ia hadapi.

4. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional (EQ) pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas itu antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.²¹ Mereka mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan emosinya untuk mengeluarkan atau membangkitkan emosi, seperti emosi untuk membantu berfikir, memahami

²¹ Shapiro, E. Lawrence. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal, 5.

emosi dan pengetahuan tentang emosi serta untuk merefleksikan emosi secara teratur seperti mengendalikan emosi dan perkembangan intelektual.

Peter Salovey dan John Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) sebagai salah satu bentuk inteligensi yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini dalam menuntun pikiran dan tindakan seseorang. Kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual (IQ), namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi kita untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar kita mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.²²

Cooper & Sawaf mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kemampuan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan menuntut penilaian perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.²³

²² Ibid. Hal, 9.

²³ Sulistyono, B. Rini. 2003. *Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa SMUN Unggulan dan SMUN Non Unggulan Se-Kota Kediri*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Malang:UM. Hal, 18.

Goleman mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama. Tingkat kecerdasan emosi tidak terikat dengan faktor genetis, tidak juga hanya dapat berkembang selama masa kanak-kanak. Tidak seperti IQ, yang berubah hanya sedikit setelah melewati usia remaja, tampaknya kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Seseorang makin lama makin baik dalam kemampuan ini sejalan dengan makin terampilnya mereka dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri, dalam memotivasi diri, dan dalam mengasah empati dan kecakapan sosial.²⁴

Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Doug Lennick mengatakan bahwa yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh.²⁵

Dari uraian tentang pengertian kecerdasan emosional dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang tidak terikat dengan unsur-unsur genetis, yang berkaitan dengan kemampuan untuk menerima dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain dengan baik, serta mampu mengelola emosi tersebut secara sistematis untuk mencapai tujuan

²⁴ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 45.

²⁵ Ibid. hal, 36.

atau keberhasilan. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang selalu berkembang sepanjang hayat. Kecerdasan emosional biasanya ditunjukkan oleh keadaan berikut:

- a. Kemampuan memahami perasaan-perasaan tertentu dalam diri sendiri dan diri orang lain (seperti tersinggung, kecewa, dan lain-lain).
- b. Kemampuan empati, motivasi, inspirasi, dan menenangkan orang lain dengan cara yang pantas.
- c. Kemampuan membuat keputusan yang brilian dengan mengusahakan terciptanya keseimbangan rasio dan emosi.
- d. Kemampuan mengambil tanggung jawab atas emosi yang terjadi dalam diri sendiri, berikut resiko yang mungkin ada.
- e. Kemampuan menurunkan kadar emosi yang tercetus akibat suatu konflik, artinya pengendalian emosi oleh nalar.

5. Aspek Kecerdasan Emosional

Dulewicz dan Higgs menemukan tujuh elemen utama dalam kecerdasan emosional yaitu: (a) kesadaran diri (*self awareness*), (b) manajemen emosi (*emotional management*), (c) motivasi diri (*self motivation*), (d) empati (*empathy*), (e) mengelola hubungan (*handling relationship*), (f) komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*), (g) gaya pribadi (*personal style*).²⁶

²⁶ Martin, Anthony Dio. 2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga. Hal, 286

Salovey membagi kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu: (a) mengenali emosi diri, (b) mengelola emosi, (c) memotivasi diri, (d) mengenali emosi orang lain, dan (e) membina hubungan.²⁷

Seperti halnya Peter dan Salovey, pada mulanya Daniel Goleman pun menyebut lima faktor penting guna mengembangkan kesadaran emosi, yakni (a) kesadaran diri, (b) mengelola emosi, (c) memotivasi diri, (d) empati, dan (e) keterampilan sosial. Namun akhirnya Goleman mempertegas sekaligus menyederhanakan *frame work* kompetensi EQ-nya menjadi berikut ini:

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah keterampilan untuk mengetahui kondisi diri, kesukaan, sumberdaya, dan intuisi. Kesadaran diri merupakan keterampilan dasar yang vital untuk ketiga kecakapan emosi:

- 1) Kesadaran emosi; tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja seseorang dan kemampuan untuk menggunakan nilai-nilai yang dimilikinya untuk memandu pembuatan keputusan.
- 2) Penilaian diri sendiri; perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi seseorang, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan belajar dari pengalaman.
- 3) Percaya diri; keberanian yang berasal dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan.

²⁷ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 57.

b. Kesadaran sosial

Kesadaran sosial yaitu kecakapan yang menentukan bagaimana seseorang menangani suatu hubungan. Akibat perbedaan-perbedaan dalam hal seberapa baik seseorang telah mempelajari keterampilan dasar kesadaran sosial, ada perbedaan terkait di antara setiap orang dalam hal kecakapan-kecakapan untuk bekerja yang dibangun di atas dasar empati. Empati merupakan keterampilan dasar untuk semua kecakapan sosial. Kecakapan-kecakapan ini meliputi:

- 1) Memahami perasaan orang lain; mengindra perasaan-perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan orang lain.
- 2) Menghormati keberagaman; menumbuhkan kesempatan melalui keragaman sumberdaya manusia.

c. Manajemen diri

Manajemen diri yaitu keterampilan mengelola kondisi, impuls, dan sumberdaya diri sendiri. Manajemen diri terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

- 1) Pengendalian diri; keterampilan mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak.
- 2) Dapat dipercaya; memelihara norma kejujuran dan integritas.
- 3) Dorongan berprestasi; dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan.

d. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial yaitu kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Keterampilan sosial yang makna intinya adalah seni menangani emosi orang lain, merupakan dasar bagi beberapa kecakapan, yaitu antara lain:

- 1) Mengembangkan orang lain; merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
- 2) Komunikasi; mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan.
- 3) Manajemen konflik; merundingkan dan menyelesaikan perbedaan pendapat.
- 4) Kepemimpinan; menjadi pemandu dan sumber liliin.

Penjabaran variabel dalam penelitian ini menggunakan teori Goleman. Pengembangan variabel dalam bentuk indikator dan deskriptor disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Apabila ditinjau dari pendapat para ahli, ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Kaitannya dengan faktor internal, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang disebut teori dominansi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing belahan otak kiri dan kanan memiliki fungsi yang berbeda. Belahan kiri memainkan peranan dalam proses logis dan verbal yang disebut pembelajaran akademis,

sedangkan belahan kanan lebih pada aktivitas kreatif yaitu irama, musik, gambar dan imajinasi.²⁸ Idealnya, untuk menghasilkan kerja otak yang optimal maka pengolahan dan pengembangan dalam lintasan kedua belahan itu sangat dibutuhkan. Selaras dengan hal tersebut, Seto Mulyadi menyebutkan ada tujuh aspek kecerdasan yakni, bahasa, logika, visual, musikal, kinestetik, interpersonal dan intrapersonal. Bahasa dan logika berkaitan dengan intelektual, selainnya berkaitan dengan kecerdasan emosi.²⁹

Goleman menyatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang.³⁰ Senada yang diungkap oleh Isna, ketika bagian-bagian otak yang memungkinkan merasakan emosi rusak, kemampuan rasional (intelekt) tetap utuh. Ketika seseorang dalam kondisi traumatis dengan rusaknya otak emosi, ia masih dapat berbicara, menganalisa, bahkan dapat memprediksi bagaimana ia harus bertindak dalam situasi. Tapi dalam keadaan tragis tidak demikian dapat berinteraksi dengan orang lain secara layak sehingga rencana yang telah disusun tidak dapat dijalankan dan kesuksesan jauh darinya.³¹

Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor eksternal yaitu yang datang dari luar individu. Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukkan seseorang sejak kecil mempelajari keterampilan

²⁸ Dryden dan Vos (2000) dalam Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 25.

²⁹ Isna, M. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. Hal, 35.

³⁰ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 55.

³¹ Isna, M. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. Hal, 38.

sosial dasar maupun emosional dari orang tua dan kaum kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan pembelajaran di sekolah dan dari dukungan sosial lainnya.³² Demikian pula pada kecerdasan emosi seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak bersifat menetap. Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu a) pengaruh keluarga, b) lingkungan sekolah, dan c) lingkungan sosial.

Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Menurutnya ada ratusan penelitian yang memperlihatkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya berakibat mendalam bagi kehidupan emosional anak karena anak-anak adalah murid yang pintar, sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun dalam keluarga. Goleman menegaskan bahwa mengajarkan keterampilan emosi sangat penting untuk mempersiapkan belajar dan hidup.³³

Lingkungan keluarga khususnya orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Isna mengatakan guru memegang peranan penting dalam menyalurkan emosi lewat kegiatan yang positif dan konstruktif untuk menghasilkan siswa yang utuh dalam kematangan intelektual, sosial, dan emosi.³⁴ Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan yang lebih dinamis dan variatif sesuai tuntutan kebutuhan perkembangan zaman dan tidak mengabaikan perkembangan emosional anak. Sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan fungsi otak

³² Gottman & De Claire (1998) dalam Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 57.

³³ Ibid. hal, 59.

³⁴ Isna, M. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. Hal, 40.

kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seseorang. Pengembangan potensi anak didik melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar yang mendorong siswa untuk ambil peran, mendorong dan menghargai inisiatif dan memberikan insentif bagi keterlibatan siswa sehingga kecerdasan emosi berkembang secara maksimal.

Lingkungan dan dukungan sosial; dukungan sosial dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat, yang pada dasarnya memberi kekuatan psikologis pada seseorang sehingga merasa kuat dan membuatnya mampu menghadapi situasi-situasi sulit. Sebaliknya, banyak masalah timbul karena ada sumbernya yang mempengaruhi yang terdapat dalam lingkungan hidup seseorang. Melalui perubahan lingkungan hidup ke arah lingkungan hidup yang diharapkan bisa berfungsi positif menghasilkan perubahan pada sebagian kepribadian yang diharapkan.³⁵

Demikianlah beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan emosi yang secara garis besar dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu selanjutnya kedua faktor ini saling berinteraksi dalam proses belajar dan latihan selama rentang kehidupannya.

B. Penyesuaian Sosial

1. Pengertian Penyesuaian

Teori Psikoanalisis mengatakan bahwa dalam mengartikan *adjustment* dan *maladjustment* membutuhkan penerimaan dari *basic concept* (doktrin

³⁵ Gunarsa, Singgih. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gramedia. Hal. 59.

ketidaksadaran, perkembangan psikoseksual).³⁶ Ketidaksadaran mempengaruhi semua perilaku, proses mental, simtom-simtom, dan mekanisme *adjustment*. Sedangkan menurut teori perkembangan psikoseksual dari Freud, *well-adjusted* akan tercapai jika perkembangan seksual seseorang normal dan jika dorongan seksual (libido) terpuaskan maka seseorang akan terbebas dari konflik, simtom-simtom, dan kekacauan kepribadian.

Pandangan Behavioris dengan tokohnya John B. Watson menyatakan “*adjustment is a process adapting acquired behavior resp onses to the need of the moment*”.³⁷

Maladjustment terjadi karena kebiasaan yang buruk (*bad habit*), kebiasaan tersebut dikatakan buruk jika tidak efisien, tidak sempurna, atau tidak cocok dengan tuntutan atau mengganggu individu.

Sedangkan Schneider sendiri mendefinisikan penyesuaian sebagai berikut:³⁸

“Sebuah proses yang meliputi respon-respon mental dan behavioral, dimana individu berusaha keras agar sukses dalam memenuhi inner needs, ketegangan, frustrasi, dan konflik, serta untuk mempengaruhi tingkat keseimbangan antara kebutuhan dari dalam dan dunia obyektif dimana ia tinggal.”

Eysenc mendefinisikan penyesuaian sebagai suatu keadaan dimana kebutuhan individu di satu pihak dan klaim-klaim lingkungan di lain pihak sepenuhnya terpenuhi.³⁹ Jadi terdapat harmoni antara individu dengan lingkungan obyektif atau sosial. Anshari dalam kamus Psikologi menyatakan dua definisi, yang

³⁶ Schneiders, Alexander.A. 1955. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart & Winston. Hal. 26.

³⁷ Ibid. hal. 30.

³⁸ Ibid. hal, 39.

³⁹ Karunia, Riasari. 1993. *Korelasi antara Harga Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Remaja Akhir Angkatan 1992/1993 dan 1993/1994*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Psikologi

pertama variasi dari kegiatan organisme untuk meningkatkan suatu rintangan dan memuaskan kebutuhan. Definisi kedua adalah pelaksanaan keserasian suatu hubungan dengan lingkungan fisik dan sosial.⁴⁰

Sedangkan menurut Kartini Kartono dan Dali Gou, *adjustment* adalah menyesuaikan diri atau mengakomodasi diri, atau mengepaskan diri terhadap lingkungan sekitar.⁴¹ Istilah penyesuaian menurut Hurlock mengacu pada seberapa jauh kepribadian seorang individu berfungsi secara efektif dan efisien dalam masyarakat.⁴²

Berdasarkan uraian diatas, maka penyesuaian diartikan sebagai suatu proses dari individu dalam memenuhi kebutuhan dalam dirinya sendiri dan lingkungan obyektif dimana ia tinggal agar mencapai suatu kondisi yang seimbang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian

Schneiders dalam bukunya *Personal Adjustment and Mental Health* menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian, yaitu:⁴³

a. Faktor kondisi fisik, termasuk keturunan, konstitusi fisik, sistem syaraf, glandular dan otot, kondisi sehat, kondisi sakit, dan sebagainya.

Bagaimanakah keturunan dapat mempengaruhi penyesuaian?

Abnormalitas mempunyai peluang lebih tinggi untuk terjadi pada keluarga

⁴⁰ Anshari, Hafi. 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional. Hal 10.

⁴¹ Kartono, Kartini & Gou, Dali. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya. Hal. 9

⁴² Hurlock, B.Elizabeth. 1990. *Pikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Terjemahan oleh Istidawanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. Hal. 182.

⁴³ Schneiders, Alexander.A. 1955. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart & Winston. Hal. 122.

yang mengalami neurotik dan psikotik daripada keluarga yang normal. Faktor genetik berpengaruh pada konstitusi fisik seseorang, karena dalam hereditas terjadi proses fisik yang menyalurkan efeknya pada mekanisme fisik.

Temperamen sebagai komponen primer dari kepribadian memiliki pengaruh besar pada penyesuaian, khususnya emosi, seperti *cheerfulness*, *moodness*, dan *sensitivitas* yang diturunkan secara genetik. Konstitusi fisik memiliki pengaruh yang signifikan pada penyesuaian. Teori bentuk tubuh (*somatotypes*) dari Sheldon menunjukkan korelasi tersebut, misalnya orang yang bentuk tubuhnya termasuk *ektomorph* memiliki tipe temperamen cepat tersinggung, ototnya lemah, dan sangat berhati-hati.

Kondisi kesehatan juga mempengaruhi penyesuaian, penelitian Cruickshank dengan menggunakan tes melengkapi gambar pada 264 anak-anak yang mengalami cacat dan tidak cacat dengan latar belakang sosial-ekonomi yang sama, diketahui bahwasanya anak-anak yang cacat memiliki perasaan takut dan rasa bersalah yang lebih tinggi daripada anak-anak normal.

b. Faktor perkembangan dan kematangan, terutama sekali kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosi.

Anak kecil saat tidak memperoleh apa yang diinginkan, mereka akan menangis, menendang-nendangkan kakinya, atau merajuk. Remaja 14 tahun terlihat tidak cakap dalam memenuhi tanggung jawab kehidupannya. Ketika mencapai usia 18-19 tahun, seseorang akan lebih bertanggung jawab pada kehidupan remajanya dengan sedikit kesulitan. Makin tumbuh, maka cara-cara yang kekanak-kanakan dan *infantile* akan semakin berkurang,

bukan hanya karena pembelajaran, latihan, dan pengkondisian, tetapi karena semakin matang. Dengan kata lain, pola-pola penyesuaian dan kesehatan mental akan selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan.

c. Faktor psikologis, termasuk pengalaman, belajar, pengkondisian, pendidikan, *self-determination*, frustrasi, dan konflik.

Pengalaman yang dimiliki seseorang tidak dihitung jumlahnya karena setiap hari terjadi *coping* terhadap masalah, konflik, atau tekanan lingkungan. Tidak semua pengalaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian, tergantung pada sifat pengalaman, bermanfaat bagi penyesuaian atau traumatik.

Sebagai proses modifikasi, belajar dimulai sejak tahap awal kehidupan, dan berhubungan dengan kematangan yang dicapai pada setiap aspek kepribadian dan penyesuaian. Metode belajar berbentuk *trial and error*, pengkondisian, inhibition, asosiasi, dan sebagainya.

Pendidikan melengkapi proses belajar secara rasional. Memperoleh pengetahuan bukanlah satu-satunya keuntungan dari pendidikan, pengetahuan penting juga untuk penyesuaian dan stabilitas mental. Dalam semua tingkat pendidikan diajarkan tentang nilai, idealisme, prinsip, dan sikap yang sangat fundamental dalam membentuk *good adjustment*.

d. Kondisi lingkungan, terutama di rumah, keluarga, dan sekolah.

Beberapa karakteristik kehidupan keluarga berpengaruh pada penyesuaian, seperti konstelasi keluarga, peran dalam keluarga, karakter dari anggota keluarga, dan hubungan orang tua-anak. Efek konstelasi keluarga pada

penyesuaian dapat dicontohkan pada keluarga dengan anak tunggal. Anak tunggal akan mengalami kesulitan membuat penyesuaian yang tepat saat memasuki sekolah. Anak tunggal tidak mempunyai saudara untuk berbagi dan harus terlihat dewasa dalam pengalaman, aktivitas bermain, pengakuan, dan persaingan. Pada keluarga yang lebih kompleks, anggota keluarga harus berperilaku yang benar, dan sesuai dengan harapan yang lain.

Peran dalam keluarga, hal ini sikap dan harapan dapat mempengaruhi penyesuaian. Seorang ayah yang menginginkan anak laki-laki akan menuntun anak perempuannya berperan seperti laki-laki. Sang ayah akan mengkondisikan perkembangan ketertarikan, sikap, dan penyesuaiannya ke arah maskulin. Orang tua yang menerapkan disiplin yang keras menjadi penyebab utama sikap antisosial.

Sekolah berpengaruh besar terhadap kehidupan intelektual, sosial, dan moral bagi para siswa. Bukan hanya sebagai “pabrik intelektual”, tetapi harus mencapai aspek sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

e. Faktor budaya, termasuk agama.

Kebudayaan dapat memunculkan berbagai kekacauan mental dan *maladjustment*. Anak-anak keluar dari lingkaran keluarga menuju kelompok teman sebaya, sekolah, dan komunitas. Budaya-budaya yang tidak sehat secara psikologis seperti korupsi, akan membuat anggotanya menjadi peminum, menjadi orang tua yang kejam, kehancuran keluarga, yang selama ini dapat mengganggu perilaku dan emosi anak-anak.

Agama berisi pengalaman, keyakinan, dan latihan-latihan yang dapat memberikan kepuasan secara psikologis dan dapat mengurangi kekacauan akibat konflik, dan frustrasi. Misalnya seseorang merasa inferior dan tidak berharga, agama akan berkata bahwa dimata Tuhan semuanya memiliki martabat yang sama, hanya ketaqwaan yang membedakan .

3. Proses Penyesuaian

Proses penyesuaian berawal dari motivasi yang berbentuk hasrat dan kebutuhan (seperti kebutuhan afeksi, rasa aman, atau berprestasi) yang kemudian dalam pemenuhannya dapat menimbulkan frustrasi, stres, dan konflik. Hal itu, ditunjukkan dengan munculnya perasaan-perasaan seperti ditolak, permusuhan atau agresi. Perasaan-perasaan ini kemudian berfungsi sebagai perantara berkembangnya reaksi penyesuaian yang tidak adekuat, perilaku simtomatik, dan ketidakstabilan mental. Ketiga masalah tersebut muncul akibat adanya *blocking* berupa penolakan orang tua, larangan sosial, hukuman, maupun kehancuran rumah tangga. Jika seseorang berhasil mengatasi *blocking* tersebut, maka seseorang akan berperilaku normal.⁴⁴

Ketegangan yang ditimbulkan oleh frustrasi, stres, dan konflik membuat individu menggali bentuk respon yang berbeda-beda sampai salah satu motif terpuaskan, karena respon tersebut dapat mereduksi *blocking* dan frustrasi. Respon yang muncul kemudian menjadi solusi bagi kesulitan tersebut. Kualitas respon (sehat, efisien, merusak, atau patologis) dari individu

⁴⁴ Ibid. Hal. 230

ditentukan oleh susunan kepribadian, kualitas motivasi, faktor lingkungan, dan karakter yang khas dari frustrasi, dan hubungan individu pada kenyataan. Contoh yang bagus untuk mekanisme ini adalah seorang anak yang merasa lapar kemudian dipuaskan dengan makan.

4. Penyesuaian Sosial

a. Pengertian Penyesuaian Sosial

Hurlock mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya.⁴⁵ Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik terhadap teman maupun terhadap orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang terhadap mereka menyenangkan. Sikap sosial yang menyenangkan misalnya bersedia membantu orang lain meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan.

Seseorang di dalam perkembangan selanjutnya diharapkan semakin lama semakin meningkatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dan dapat memenuhi harapan sosial sesuai dengan perkembangan usia mereka sehingga ia mampu memikul tanggung jawab yang ada sesuai dengan usianya.⁴⁶

Ketika anak mulai memasuki lingkungan sekolah, anak dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik, khususnya di SMU, kemampuan untuk meningkatkan penyesuaian diri secara sosial perlu ditingkatkan.

⁴⁵ Hurlock, B.Elizabeth. 1990. *Pikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Terjemahan oleh Istidawanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. Hal. 287.

⁴⁶ Ibid. hal. 337.

Menurut Calhoun & Acocella (1990), penyesuaian sosial merupakan interaksi individu yang berkesinambungan dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan dunianya. Ketiga faktor ini secara konstan mempengaruhi individu dan hubungan itu bersifat timbal balik. Apabila individu selalu memupuk hubungan dengan baik, maka individu tersebut mampu menciptakan penyesuaian sosial dengan baik, sebaliknya jika individu tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan ketiga faktor yang dimaksud, maka dirinya sendiri menciptakan hambatan dalam penyesuaian sosial.⁴⁷

Menurut Kamus Psikologi karangan Anshari (1996), *social adjustment* dinyatakan dalam dua definisi. Pertama, pembangunan keharmonisan hubungan dengan lingkungan sosial. Definisi kedua adalah mempelajari contoh-contoh tingkah laku yang perlu, atau mengubah kebiasaan-kebiasaan sehingga cocok dengan komunikasi sosial.⁴⁸ Kemampuan paling penting yang dibutuhkan dalam penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk belajar, karena perkembangan penyesuaian seseorang lebih besar diperoleh dari pengalaman.

Penyesuaian sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk memberikan reaksi yang efektif dan sehat terhadap kenyataan sosial, situasi sosial, dan hubungan sosial.⁴⁹ Dengan kemampuan tersebut maka syarat untuk hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara penerimaan dan pemuasan.

⁴⁷ Calhoun, James.F & Acocella, J.Ross. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (edisi ketiga). Terjemahan oleh R.S. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press. Hal. 14.

⁴⁸ Anshari, Hafi. 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.

⁴⁹ Schneiders, Alexander.A. 1955. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart & Winston. Hal. 52.

Penyesuaian sosial terjadi di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Syarat penyesuaian sosial yang baik di rumah adalah hubungan yang sehat dengan anggota keluarga, seperti menerima peraturan orang tua, peduli, memahami dan toleransi. Syarat berikutnya adalah kemampuan memikul tanggung jawab dan syarat terakhir adalah berangsur-angsur keluar dari rumah atau mandiri.

Penyesuaian di sekolah memiliki karakteristik seperti menerima peraturan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, menjalin persahabatan, dan hormat terhadap guru, kepala sekolah dan staf. Sedangkan penyesuaian di masyarakat memiliki kriteria mengakui dan menghormati hak-hak orang lain, bergaul dengan baik dengan orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk bereaksi yang efektif dan sehat terhadap kenyataan sosial, situasi sosial, dan hubungan sosial baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

b. Kriteria Penyesuaian Sosial

Lazarus menyatakan ada empat kriteria dalam mengevaluasi baik-buruknya penyesuaian sosial seseorang, yaitu :⁵⁰

1). Kesenangan atau kepuasan psikologis

⁵⁰ Lazarus dalam Pramono, Evy Sulistyowati. 2000. *Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas V & VI SDN Tenggarang I, Kec. Tenggarang kab. Bondowoso*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Hal. 43.

Seseorang dikatakan mempunyai kepuasan psikologis apabila seseorang itu mampu menanggapi situasi atau hal-hal dengan baik.

2). Efisiensi kerja

Efisiensi kerja ialah seseorang mampu menggunakan kemampuannya dalam menghadapi situasi dan suasana baru dimana ia berada, tanpa menimbulkan penurunan hasil kerja.

3). Simtom-simtom fisik

Gejala-gejala fisik seseorang, apakah menguntungkan atau kurang menguntungkan. Seseorang yang mampu mengenali kondisi fisiknya apakah sedang menguntungkan atau tidak dengan realita, maka akan mempunyai penyesuaian sosial yang baik.

4). Penerimaan sosial

Seseorang yang diterima oleh lingkungan sosial adalah seseorang yang bersedia menerima tata nilai yang berlaku dalam kelompok.

Hurlock menerapkan empat kriteria untuk menentukan sejauh mana penyesuaian sosial dalam diri individu. Empat kriteria itu adalah sebagai berikut:⁵¹

a. Penampilan nyata

Apabila perilaku sosial individu memenuhi harapan kelompok maka individu akan diterima oleh kelompok. Untuk anak usia sekolah penampilan nyata tersebut meliputi aktualisasi diri, keterampilan menjalin hubungan antar manusia, dan kesediaan terbuka pada orang lain.

⁵¹ Hurlock, B.Elizabeth. 1990. *Pikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Terjemahan oleh Istidawanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok.

Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok – baik kelompok sebaya maupun kelompok orang dewasa – secara sosial dianggap sebagai yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Penyesuaian ini berbentuk kerjasama dengan kelompok, tanggung jawab, dan setia kawan.

c. Sikap sosial

Individu harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok sosial. Sikap ini meliputi kegiatan sosial, empati, dan ringan tangan.

d. Kepuasan pribadi

Kepuasan pribadi tercapai jika individu merasa puas terhadap perannya dalam situasi sosial yang dihadapi. Aspek-aspeknya meliputi: kehidupan bermakna dan terarah, keterampilan, dan kepercayaan diri.

Schneiders menyatakan ada tiga aspek dalam *social adjustment*, yaitu sebagai berikut:⁵²

a. Penyesuaian yang adekuat di rumah dan keluarga. Bentuk dari penyesuaian tersebut antara lain :

- 1) Hubungan yang sehat dengan anggota keluarga, seperti menerima disiplin orang tua, tidak iri atau cemburu kepada saudara.
- 2) Mau menerima otoritas orang tua, menerima disiplin orang tua, tidak dendam.
- 3) Kemampuan untuk memikul tanggung jawab dan menerima batasan.

⁵² Schneiders, Alexander.A. 1955. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart & Winston. Hal. 145.

- 4) Berusaha keras membantu keluarga mencapai tujuan, misalnya saling peduli, kerjasama, dan menikmati aktivitas dengan keluarga.
- 5) Berangsur-angsur keluar dari rumah dan tumbuh sendiri, misalnya bekerja.
 - b. Penyesuaian dengan kehidupan sekolah, seperti menghormati pejabat sekolah, tertarik dan berpartisipasi dalam fungsi dan aktivitas sekolah, bermanfaat, ramah, pada teman, guru dan konselor, mau menerima peraturan dan bertanggung jawab, dan membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan sekolah.
 - c. Penyesuaian dengan masyarakat, seperti :
 - 1) Mengakui dan menghormati hak-hak orang lain.
 - 2) Bergaul dengan baik dan mengembangkan persahabatan, misalnya berpartisipasi dalam kegiatan.
 - 3) Peduli pada kesejahteraan orang lain, seperti membantu kesulitan orang lain.
 - 4) Memiliki sifat murah hati dan altruis.
 - 5) Mematuhi nilai-nilai, hukum, tradisi, dan adat di masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka kriteria penyesuaian sosial menurut peneliti adalah penyesuaian yang adekuat dengan keluarga, kehidupan sekolah, dan dengan masyarakat. Penyesuaian yang adekuat dengan keluarga terlihat dalam hubungan yang sehat dengan anggota keluarga, kemampuan memikul tanggung jawab, berangsur-angsur keluar dari rumah dan mandiri, dan membantu keluarga mencapai tujuan. Selanjutnya penyesuaian dengan kehidupan sekolah tercermin dari menerima peraturan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, menjalin persahabatan, dan

hormat terhadap guru, kepala sekolah dan staf. Sedangkan penyesuaian yang baik di masyarakat diwujudkan dengan mengakui dan menghormati hak-hak orang lain, bergaul dengan baik, memiliki sifat murah hati dan altruis, patuh pada nilai, hukum, dan adat.

c. Pengertian Penyesuaian Sosial yang Baik dan Penyesuaian Sosial yang Buruk

Seseorang dapat melakukan penyesuaian yang baik, sementara orang yang lain buruk, tidak efisien, atau merusak.⁵³ Untuk mengetahui perbedaan apakah seseorang memiliki penyesuaian yang baik atau buruk adalah dengan mengetahui dasar dari proses penyesuaian.

Orang yang *good adjustment* memberikan respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Efisien berarti mereka memuaskan hasratnya tanpa mengeluarkan banyak energi, tidak membuang waktu, atau melakukan kesalahan. Contohnya, siswa yang mengalami kekacauan emosional melengkapinya tugas, membaca, dan menjawab pertanyaan dengan tidak efisien. Istilah “sehat” yaitu respon-respon penyesuaian yang dilakukan sesuai dengan sifat dasar manusia seperti berhubungan dengan sesama manusia dan untuk berhubungan dengan Tuhan. Jadi, memfitnah adalah tidak sehat dan *maladjustive*, cemburu dan iri adalah tidak sehat, bersahabat dan perhatian pada yang lain adalah sehat, menilai berdasarkan bukti, fakta, atau ahli adalah

⁵³ Ibid. hal. 121.

sehat, sedangkan prasangka atau rasa benci pada ras tertentu adalah tidak sehat.

Orang yang *well-adjusted* dapat belajar memberikan reaksi pada diri dan lingkungannya secara matang, sehat, dan efisien, serta dapat memecahkan konflik mental, frustrasi, serta kesulitan personal dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simtomatik dengan keterbatasan, kemampuan, dan kepribadian yang dimiliki. Orang tersebut hidup untuk menciptakan hubungan interpersonal dan dapat menikmati hubungan tersebut. Selain itu, orang yang *well-adjusted* berusaha bersikap obyektif, bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungannya. Dari sekian banyak tujuan hidup di dunia ini, dipilihnya hal-hal yang diperkirakan dapat tercapai yang disesuaikan dengan bakat dan kemampuan yang ada padanya.

Inti penyesuaian sosial adalah menikmati hidup bersama orang lain. Hal ini berarti menikmati persahabatan, seperti menghormati hak-hak, pendapat dan kepribadian orang lain. *Good adjustment* menunjukkan ketulusan hati, memperhatikan orang lain, seperti partisipasi dalam setiap pengalaman, harapan, mimpi, ambisi, ketidakpuasan dan kegagalan orang-orang dimana individu tinggal. Individu harus baik hati, ramah, simpatik, altruis. Penyesuaian yang buruk adalah pasif dalam hubungan sosial. Bagi yang tidak berhasil melakukan penyesuaian sosial maka akan mengalami ketidakbahagiaan dan tidak menyukai dirinya sendiri. Akibatnya, ia akan berkembang menjadi individu yang egosentris, introvert, tidak sosial, atau

bahkan anti sosial yang keberhasilan dan kebahagiaan masa dewasanya akan sangat terganggu.⁵⁴

Penyesuaian sosial didefinisikan sebagai kemampuan untuk bereaksi secara adekuat dan sehat pada kenyataan sosial, situasi sosial, dan hubungan sosial. Untuk mengembangkan kemampuan ini salah satunya harus menghormati hak-hak orang lain, belajar menjalin hubungan dengan orang lain, membangun persahabatan, partisipasi dalam kegiatan sosial, tertarik untuk mensejahterakan orang lain, belajar altruis, menghormati hukum, adat, dan kebiasaan. Jika prinsip-prinsip dan latihan-latihan tersebut diikuti dengan konsisten maka penyesuaian sosial akan tercapai.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial

Hurlock mengemukakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan remaja untuk mengadakan penyesuaian sosial dengan baik yaitu apabila keluarga tidak mengembangkan pola perilaku sosial yang baik akan menyebabkan remaja mengalami kesulitan melakukan penyesuaian sosial diluar rumah meskipun diberi motivasi yang kuat untuk melakukannya dan faktor pengalaman awal yang tidak menyenangkan di dalam keluarga akan menyebabkan kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial dimana remaja itu selalu mengalami kurang percaya diri karena takut atau

⁵⁴ Hurlock, B.Elizabeth. 1990. *Pikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Terjemahan oleh Istidawanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. Hal. 270.

cemas. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial:⁵⁵

1) Faktor Fisik

Keadaan fisik seseorang juga merupakan faktor yang menentukan perkembangan penyesuaian seseorang, seperti struktur fisik dan temp eramen. Struktur jasmani yang merupakan kondisi primer bagi tingkah laku, maka dapat diperkirakan bahwa sistem syaraf, kelenjar dan otot dapat menimbulkan gejala-gejala gangguan mental, tingkah laku dan kepribadian. Kondisi sistem - sistem tubuh yang baik merupakan prasyarat bagi terciptanya penyesuaian yang baik. Oleh karena itu, keadaan kesehatan seseorang akan mempengaruhi proses penyesuaian dirinya.

2) Faktor Psikologis

a) Pengalaman

Pengalaman awal anak dalam bersosialisasi dilakukan dalam lingkungan keluarga. Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan dasar dari pola perilaku dan sikap sosial anak jika bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah. Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu bagi sikap sosial dan perilaku anak. Jika pada masa ini anak memperoleh pengalaman yang menyenangkan maka ia akan menikmati hubungan sosial itu dan akan mengulangnya lagi. Sebaliknya jika hubungan tersebut tidak menyenangkan atau bahkan menakutkan, anak akan me nghindarinya.

⁵⁵ Ibid. hal. 213.

b) Belajar

Proses belajar sebagai dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri, karena dengan belajar akan berkembang pola-pola respon yang akan memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan penyesuaian diri sesuai dengan harapan lingkungannya.

Kesempatan belajar yang diperoleh dalam proses penyesuaian merupakan proses modifikasi tingkah laku sejak fase awal dan berlangsung terus sepanjang hayat yang diperkuat oleh kematangan anak. Jika anak diterima dengan baik dalam suatu kelompok sosial, ia akan berpartisipasi aktif dalam kelompok sebaya dan memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan - keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

3) Faktor Lingkungan

a) Keluarga

Keluarga merupakan tempat belajar bagi keterampilan sosial. Keterampilan sosial akan diperoleh dengan terjalinnya hubungan dalam keluarga, jika anak mempunyai hubungan sosial yang memuaskan dengan anggota keluarga baik dengan orang tua, saudara, maka mereka juga dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang-orang luar rumah, mengembangkan sikap sehat terhadap orang lain, dan belajar berfungsi dengan sukses di dalam kelompok teman sebaya.

b) Sekolah

Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah sekolah, karena sekolah sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral siswa. Hasil pendidikan sekolah merupakan bekal penyesuaian di masyarakat.

c) Teman

Bila anak memiliki teman yang sesuai dengan usia dan taraf perkembangannya, mereka akan membantu si anak ke arah penyesuaian sosial yang baik.⁵⁶ Melalui teman sebayanya anak dapat mulai saling mengamati dan melakukan aktifitas bermain bersama. Dengan demikian perkembangan sosial anak dapat berkembang secara baik. Relasi yang baik antar teman sebaya penting bagi perkembangan sosial yang normal. Terdapat tiga macam teman, yakni:

- a. Kawan, yaitu orang yang dapat memuaskan kebutuhan individu melalui keberadaannya di lingkungan yang terdiri dari berbagai jenis kelamin dan usia.
- b. Teman bermain, yaitu orang yang dapat menyenangkan dalam melakukan aktifitas.
- c. Sahabat, yaitu orang yang tidak hanya dapat diajak bermain, tetapi juga berkomunikasi melalui pertukaran ide, permintaan nasehat dan kritik.

⁵⁶ Ibid. hal,287.

4) Kesadaran penerimaan sosial

Hurlock menyatakan saat beranjak dewasa anak yang ditolak atau diabaikan tidak hanya menentang teman sebayanya melalui perilakunya tetapi juga berusaha mengganggu kesenangan mereka. Dia mengalami perasaan rendah diri dan terasing. Dia juga berpeluang lebih besar untuk mengalami gangguan kepribadian dibandingkan anak yang diterima secara sosial. Konsep diri yang tidak menyenangkan ini akan menimbulkan penyesuaian diri yang buruk dan hubungan sosial yang tidak memuaskan.⁵⁷

Anak yang diterima dengan baik lebih berorientasi pada kelompok dan tidak egosentris, mengutamakan orang lain, membangun ego mereka dan tidak menghancurkannya. Dia juga menyanjung orang lain dengan memfokuskan komentar-komentar pada sifat baik mereka dan tidak mengemukakan sifat buruknya. Dengan kata lain anak menyesuaikan diri terhadap pola kelompok secara luas akan mempengaruhi peraturan, kebiasaan, dan adat istiadat. Dia luwes dalam arti siap mengubah cara tindakannya guna menyesuaikan diri terhadap harapan sosial.

Jadi penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Anak yang diterima dengan baik memiliki peluang yang lebih banyak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok teman sebaya, maka ia akan berkesempatan mempelajari keterampilan sosial yang berguna dalam berhubungan sosial dengan orang lain.

⁵⁷ Ibid. hal. 215.

5) Pemimpin atau Pengikat

Menurut Harrison anak yang sering dipilih sebagai pemimpin adalah anak yang secara fisik dan mental lebih sehat, mempunyai prestasi lebih tinggi dan secara sosial lebih cakap dibanding anak yang jarang dipilih menjadi pemimpin.⁵⁸ Bila mereka sudah tidak mampu atau tidak mau memenuhi kebutuhan kelompok, mereka akan dipaksa untuk melepaskan peran kepemimpinan mereka dan menjadi pengikut.

6) Mobilitas

Mobilitas yang mempengaruhi penyesuaian sosial anak adalah mobilitas sosial dan geografis. Dalam mobilitas sosial sering terjadi perubahan status seseorang dalam struktur sosial sehingga akan menimbulkan masalah penyesuaian diri. Anak remaja yang berstatus sosial tinggi jika berubah status sosialnya menjadi lebih rendah akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan lingkungan sosial barunya yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Sedangkan mobilitas geografis terjadi perpindahan tempat tinggal ke tempat tinggal lain yang baru. Dalam hal ini anak akan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dimana mereka pindah.

C. Program Akselerasi

1. Pengertian Akselerasi

Program percepatan belajar (akselerasi) adalah program layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan

⁵⁸ Ibid. hal, 214.

kecerdasan luar biasa dengan penyelesaian waktu belajar lebih cepat atau lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, pada setiap jenjang pendidikan.⁵⁹

Secara konseptual, pengertian akselerasi diberikan oleh Pressey sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional.⁶⁰ Definisi ini menunjukkan bahwa akselerasi meliputi persyaratan untuk menghindari hambatan pemenuhan permintaan dalam pengajaran dan juga mengusulkan proses-proses yang memungkinkan siswa melalui pemberian materi yang lebih cepat dibandingkan dengan kemajuan rata-rata siswa.

Colangelo menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjukkan pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Pengertian akselerasi sebagai model pelayanan berarti siswa melompat kelas dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, melompat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sedangkan pengertian akselerasi sebagai model kurikulum berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Dalam hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelas khusus dan bentuk kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelas khusus dan bentuk

⁵⁹ Sastradiharja, Edy Junardi. 2002. *Konsep dan Penerapan Program Percepatan Belajar (Akselerasi) Bagi Anak Berbakat Intelektual*. Makalah dalam Seminar Program Akselerasi Jenjang SD, SD Kristen 10 Muara Karang BPK PENABUR Jakarta.

⁶⁰ Pressey dalam Hawadi, Reni. 2004. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: PT. Grasindo. Hal. 31.

akselerasi yang diambil bisa *telescoping* dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun atau dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.⁶¹

Lebih lanjut Colangelo mengingatkan bahwa akselerasi sebagai model pelayanan, gagal dalam memenuhi kurikulum berdiferensiasi bagi anak berbakat. Siswa menerima instruksi dan pengalaman belajar yang didesain untuk rata-rata siswa yang lebih tua dari anak berbakat tersebut, tetapi kurikulum tidak berubah dan tidak memenuhi kebutuhan anak berbakat. Kecepatan dan isi tidak berubah; siswa berbakat semata-mata hanya mendapatkan pengalaman lebih awal dari yang bisa diperoleh untuk anak sebayanya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi akan membuat anak berbakat menguasai banyak isi pelajaran dalam waktu yang sedikit. Anak-anak ini dapat menguasai bahan ajar secara cepat dan merasa bahagia atas prestasi yang dicapainya. Secara umum, bentuk akselerasi *telescoping* menimbulkan masalah pada pihak sekolah sebagai penyelenggara dan guru, terutama dari sisi keterampilan dan manajemen waktu.

Menurut Felhusen, Proctor, dan Black, akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah mendorong siswa agar mencapai prestasi akademik yang baik dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya ataupun masyarakat.⁶²

Beberapa panduan agar program akselerasi tercapai secara memadai adalah sebagai berikut:

⁶¹ Ibid. hal. 5.

⁶² Ibid. hal. 6.

- a) Dilakukan evaluasi psikologi yang komprehensif untuk mengetahui berfungsinya kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, di samping tingkat penguasaan akademiknya
- b) Dibutuhkan IQ di atas 125 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya.
- c) Bebas dari problem emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya persistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi.
- d) Memiliki fisik sehat
- e) Tidak ada tekanan dari orang tua, tetapi atas kemauan anak sendiri
- f) Guru memiliki sikap positif terhadap siswa akseleran
- g) Guru berkonsentrasi terhadap kematangan sosial emosional siswa, yang dibuktikan dari masukan orang tua dan psikolog.
- h) Sebaiknya dilakukan pada awal tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran
- i) Ada masa percobaan selama enam minggu yang diikuti dengan pelayanan konseling.

2. Tujuan Program Akselerasi

Secara umum tujuan program percepatan belajar:⁶³

- a) Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya.
- b) Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik.

⁶³ Sastradiharja, Edy Junaedi. 2002. *Konsep dan Penerapan Program Percepatan Belajar (Akselerasi) Bagi Anak Berbakat Intelektual*. Makalah dalam Seminar Program Akselerasi Jenjang SD, SD Kristen 10 Muara Karang BPK PENABUR Jakarta.

- c) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- d) Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan, yang mampu mengambil keputusan dengan cepat.
- e) Memenuhi aktualisasi diri

Sementara itu, program akselerasi memiliki tujuan khusus, yaitu:

- a) Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
- b) Memacu kualitas atau mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang
- c) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.
- d) Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang kondusif.

Jika dilihat dari tujuan akselerasi diatas, dalam kelas akselerasi juga diberikan pelayanan pengembangan afektif dan peningkatan kecerdasan emosional seperti pada kelas non akselerasi (reguler). Masalahnya, pendidikan nilai tidak bisa dipercepat, bahkan instan. Pendidikan nilai kemanusiaan memerlukan latihan dan penghayatan yang membutuhkan waktu lama, sehingga sulit dipercepat. Misalnya, penanaman nilai sosialitas perlu diwujudkan dalam banyak tindakan interaksi antar siswa dan kerjasama; penanaman nilai penghargaan terhadap manusia lain membutuhkan latihan dan mungkin hidup bersama orang lain, dan tidak cukup hanya dengan pengajaran pengetahuannya.

Siswa akselerasi tidak memiliki kesempatan luas untuk belajar mengembangkan aspek afektif. Padatnya materi yang harus mereka terima,

banyaknya pekerjaan rumah yang harus mereka selesaikan, ditunjang kemampuan intelektual yang mereka miliki dan teman-teman sekelas yang rata-rata pandai, membuat iklim kerjasama mereka menjadi terbatas. Tugas-tugas itu pada umumnya bisa mereka selesaikan sendiri.

3. Landasan Pelaksanaan Program Akselerasi

a. Landasan Konseptual

Secara konseptual landasan pelaksanaan program akselerasi adalah amanat Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) yang tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999, bahwa arah kebijakan pendidikan antara lain adalah melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik. Konsep tersebut muncul setelah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN).⁶⁴

Penegasan UUSPN tersebut dinyatakan dalam Bab I pasal 24 ayat (1) yang berbunyi “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan mempunyai hak mendapatkan perlakuan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya”. Dan juga pada ayat (6) yang berbunyi “Setiap peserta didik mempunyai hak menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan”.

Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional,

⁶⁴ Widyastono, Herry. 2005. *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa*. (on line), (<http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/setditjen/Perencanaan/ditjen-cross.htm>, diakses tanggal 16 Februari 2006).

kemudian diganti dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, antara lain:⁶⁵

Pasal 5 ayat 4:

“Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”

Pasal 12 ayat 1:

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: ... (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.

b. Landasan Filosofis

Sedangkan landasan filosofis pelaksanaan program akselerasi adalah didasari oleh : (1) hakikat manusia, (2) hakikat pembangunan nasional, (3) tujuan pendidikan, dan (4) usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.⁶⁶

Pertama, manusia segala makhluk Tuhan Yang Maha Esa telah dilengkapi dengan berbagai potensi dan kemampuan. Potensi itu pada dasarnya merupakan anugerah kepada manusia yang semestinya dimanfaatkan dan dikembangkan, tidak disia-siakan. Siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, juga mempunyai kebutuhan pokok akan keberadaannya (eksistensinya). Apabila kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi, mereka akan

⁶⁵ Zuhdi, Albaini. 2006. *Program Akselerasi, (Masih Mencari Bentuk Yang Ideal Atau Evaluasi Terhadap Pelaksanaannya)*. (on line), (<http://www.plb-online.com/html/akselerasi.htm>, diakses tanggal 03 April 2008)

⁶⁶ Widyastono, Herry. 2005. *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa*. (on line), ([http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/setditjen/Perencanaan/ ditjen-cross.htm](http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/setditjen/Perencanaan/ditjen-cross.htm), diakses tanggal 16 Februari 2006).

menderita kecemasan dan keragu-raguan. Jika potensi mereka tidak dimanfaatkan, mereka akan mengalami kesulitan walaupun potensial.

Kedua, dalam pembangunan nasional, manusia merupakan sentral, yaitu sebagai subyek dan sekaligus obyek pembangunan. Untuk dapat memainkan perannya sebagai subyek, maka manusia Indonesia dikembangkan untuk menjadi manusia yang utuh, yang berkembang segenap dimensi potensinya sebagaimana mestinya. Pelayanan pendidikan yang kurang memperhatikan potensi anak, bukan saja akan merugikan anak itu sendiri, melainkan akan membawa kerugian yang lebih besar bagi perkembangan pendidikan dan percepatan pembangunan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena negara akan kehilangan sejumlah tenaga terampil yang sangat bermanfaat dalam pencapaian tujuan pembangunan secara menyeluruh.

Ketiga, pendidikan nasional berusaha menciptakan keseimbangan antara pemerataan kesempatan dan keadilan. Pemerataan kesempatan berarti membuka kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik dari semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan tanpa dihambat perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, dan agama. Dipandang dari segi demokrasi, sebenarnya setiap anak, apakah ia menonjol, biasa, atau kurang kemampuan dan kecerdasannya, harus diberi kesempatan sepenuhnya untuk mengembangkan dirinya sampai ke batas kemampuan dan kecerdasannya.⁶⁷

Keempat, dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik, pendidikan berpegang kepada azas keseimbangan dan keselarasan, yaitu

⁶⁷ Terman dalam Achyar. 2007. *Anak Berbakat (Gifted Learners)*. (on line), (<http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/setditjen/balitbang/dikti-plsp.htm>, diakses tanggal 16 Maret 2007).

keseimbangan antara kreatifitas dan disiplin, keseimbangan antara pengembangan kemampuan berpikir holistik dengan kemampuan berpikir atomistik, dan keseimbangan antara tuntutan dan prakarsa.

4. Bentuk Penyelenggaraan Program Akselerasi

Ada 2 cara melaksanakan program percepatan (akselerasi) ini yakni:⁶⁸

- a. Meloncatkan anak pada kelas-kelas yang lebih tinggi (*skipping*). Sesuai dengan keadaannya di mana usia mental (*mental age*) pada anak berbakat lebih tinggi dari usia sebenarnya (*chronological age*), maka mudah timbul perasaan tidak puas belajar bersama dengan anak-anak lain seumurnya. Meskipun banyak aspek perkembangan lain pada anak ternyata memang lebih maju dari pada anak-anak seumurnya, misalnya aspek sosial, akan tetapi cara percepatan dengan meloncatkan anak pada kelas-kelas yang lebih tinggi dianggap kurang baik, antara lain karena mempermudah timbulnya masalah-masalah penyesuaian, baik disekolah, di rumah maupun di lingkungan sosialnya. Kecuali norma yang dipakai adalah norma dari kelas tinggi, yang belum tentu sesuai seluruhnya bagi anak karena norma yang diikuti bukan norma dari anak berbakat itu sendiri.
- b. Percepatan yang diberikan kepada anak berbakat untuk menyelesaikan bahan pelajaran dalam waktu yang lebih singkat sesuai dengan kemampuannya yang istimewa. Cara seperti ini oleh Samuel A. Klik dan James Gallagher disebut sebagai "*telescoping grades*", Sebenarnya cara ini

⁶⁸ Achyar. 2007. *Anak Berbakat (Gitted Learnes)*. (on line), (<http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/setditjen/balitbang/dikti -plsp.htm>, diakses tanggal 16 Maret 2007).

tergolong cara yang baik karena diberikan dan diselesaikan ditentukan oleh keadaan, kebutuhan dan kemampuan anak itu sendiri.

Kesulitannya ialah pengaturan administrasi sekolah yang meliputi pengaturan-pengaturan tenaga pengajaran karena harus memberikan pelajaran secara individual kepada anak. Pada anak sendiri dikhawatirkan oleh para ahli akan timbul kesulitan dalam penyesuaian diri, baik sosial maupun emosional karena terbatasnya hubungan-hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya.

D. Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Sosial dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, emosi identik dengan nafsu. Nafsu dalam pandangan Mawardi terbagi dalam 5 bagian yakni sebagai berikut:⁶⁹

Pertama, nafsu rendah yang disebut dengan nafsu hewani, yaitu nafsu yang dimiliki oleh binatang seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan seks, keinginan mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang dan penakut.

Kedua, nafsu amarah yang artinya menarik, membawa, menghela, mendorong, menyuruh. Semua sifat-sifatnya terjerumus, tertuju pada kejelekan dan kejahatan saja tidak pada kebaikan. Nafsu amarah cenderung membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan yang negatif dan berlebih-lebihan.

Ketiga, nafsu lawwamah, yaitu nafsu yang selalu mendorong manusia berbuat baik sehingga lawan dari nafsu amarah. Apa yang dikerjakan nafsu amarah terus

⁶⁹ Mawardi. 1999. Dimensi-Dimensi Psikologi Islami. Bandung: Mizan. Hal 173.

ditentang, dicela keras oleh nafsu lawwamah, sehingga diri akan tertegun sebentar atau berhenti sama sekali dari perbuayan yang dianjurkan nafsu amarah.

Keempat, nafsu al-musawwilah, merupakan nafsu provokator, ahli memperkosa dan ahli memukau. Dalam istilah perang dia diberi julukan kolone kelima, i a berkedudukan di kementerian peperangan atau propaganda. Kalau disebut kolone kelima dia di pihak lawan yang perlu mendapat perhatian yang serius.

Kelima, nafsu muthmainnah, artinya seimbang atau tenang seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin, akan jadi tenang teduh, walaupun sesekali dia terliat riak kecil.

Dalam perspektif Islam kecerdasan emosional pada intinya adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai e mosi, mengendalikan, dan juga mengontrolnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hadiid:22-23:⁷⁰

أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ

ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا

يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

22. Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

⁷⁰ Departemen Agama RI,2000. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Hal. 432.

23. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira[1459] terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,
 [1459] yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah.

Secara umum, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya dan juga mengontrolnya. Seseorang diharapkan untuk tidak terlalu bahagia ketika mendapatkan nikmatnya dan tidak terlalu bersedih ketika apa yang dimilikinya hilang. Karena semua yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan salah satu unsur kecerdasan emosi yang diungkap oleh Goleman, yaitu kendali diri.⁷¹ Salah satu ibadah yang berkaitan dengan kendali diri adalah puasa. Menurut Ginanjar, tujuan puasa sebenarnya adalah pengendalian diri. Dalam arti yang sangat luas. Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali, atau nafsu bathiniyah yang tidak seimbang. Karena pada dasarnya nafsu akan cenderung mengambil jalan pintas untuk mencapai keberhasilan, dan akan menciptakan suatu keberhasilan, dan akan melaksanakan suatu landasan yang rapuh dan bahaya yang justru akan mengancam dirinya sendiri, serta cenderung mengarah pada kerusakan dan kehancuran.⁷² Unsur lain dalam kecerdasan emosi menurut Brazelton adalah keyakinan. Keyakinan atau keimanan kepada Allah dengan iman yang benar dan ketaatan mengikuti manhaj Allah yang telah dijelaskan oleh Rasulullah akan menolong kita dengan keteguhan dan kekuatan keinginan yang memungkinkan kita

⁷¹ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 57.

⁷² Ginanjar, Ari. 2003. *Emotional Spiritual Quotion*. Jakarta: Grasindo. Hal. 68.

untuk menguasai serta mengendalikan emosi-emosi yang ada pada diri kita. Sesungguhnya orang mukmin yang benar imannya hanya takut kepada Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'ad:28⁷³

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah -lah hati menjadi tenteram.

Disamping itu, seseorang memiliki kecerdasan pada dimensi emosional yakni mampu menguasai situasi yang penuh dengan tantangan, yang biasanya dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan akan lebih tangguh menghadapi persoalan hidup, juga akan berhasil mengendalikan reaksi dan perilakunya, sehingga mampu menghadapi kegagalan dengan baik. Pengendalian emosi dan tidak adanya tindakan agresi terhadap orang lain yang disebabkan oleh emosi yang berlebihan serta selalu tenang akan menciptakan harmonisasi dalam berinteraksi dan juga mendorong untuk introspeksi diri. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Fushshilat:34⁷⁴

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ

كَأَنَّهُ وِلِيُّ حَمِيمٍ ﴿٣٤﴾

⁷³ Departemen Agama Ri. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. hal. 201.

⁷⁴ Ibid. hal. 383.

34. Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia.

Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan ter hadap kelompoknya pada khususnya.⁷⁵ Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan.

Seseorang yang melakukan penyesuaian sosial berarti dia menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan orang yang ada disekitarnya Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan untuk saling mengenal seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujaraat:13 yang berbunyi:⁷⁶

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki -laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat ini disebutkan bahwasanya manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan akan tetapi perbedaan itu bukanlah masalah bagi setiap

⁷⁵ Hurlock, B.Elizabeth. 1990. *Pikologi Perkembangan Suatu Pendakatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Terjemahan oleh Istidawanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. Hal.287.

⁷⁶ Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Hal. 412.

manusia akan tetapi adanya perbedaan itu arusnya dijadikan sebagai ajang untuk saling mengenal dan menjalin persaudaraan.

Dalam ayat yang lain Allah juga menyebutkan bahwa manusia diciptakan di dunia ini untuk rukun tanpa mengolok-olok orang lain dan manusia dianjurkan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik dalam lingkungannya dengan selalu menjaga lidahnya dari menyakiti orang-orang yang ada disekitarnya sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujaraat:11 yang berbunyi:⁷⁷

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ

عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغَبِ بِيْسَ الْاِسْمِ الْفُسُوْقُ

بَعْدَ الْاِيْمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

[1409] *Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.*

[1410] *panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.*

Lebih dari itu, berhubungan dengan sesama manusia adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap orang. Karena itulah Islam memerintahkan agar

⁷⁷ Ibid. hal. 412

umat manusia menjalin persaudaraan (silaturahmi) yang dilandasi dengan perasaan cinta dan kasih sayang dan melarang untuk memutuskannya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa':1 yang berbunyi:⁷⁸

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

1. Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan -mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki -laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama -Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.

[263] maksud dari padanya menurut Jumhur Mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

[264] menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

Penyesuaian sosial dalam perspektif Islam diartikan sebagai hubungan silaturahmi. Setiap manusia yang beriman maka diwajibkan bagi mereka menjaga silaturahmi karena Allah sangat membenci orang-orang yang memutuskan silaturahmi. Silaturahmi mempunyai manfaat dan pengaruh yang sangat positif bagi kondisi kejiwaan seseorang, seperti bersilaturahmi dengan orang lain dapat menghilangkan kejenuhan, kepenatan, kesepian dan dapat mengurangi ketegangan jiwa dan emosi seseorang. Lebih mendalam lagi, silaturahmi juga akan menjadikan seseorang memiliki banyak relasi, banyak sahabat dan kenalan,

⁷⁸ Ibid. hal. 61

menemukan teman akrab dan terpercaya, sehingga seseorang akan bertukar pikiran dengannya mengenai berbagai hal yang terjadi pada dirinya, meminta masukan untuk menghadapi persoalan yang sulit agar dapat meringankan beban hatinya.

Berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia adalah kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain secara kodrati manusia adalah makhluk sosial, yang memerlukan hubungan dengan sesamanya untuk dapat hidup dan berkembang secara normal. Manusia juga perlu berinteraksi dengan sesamanya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya, baik kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan akan makan dan minum, kebutuhan tempat tinggal, dan lain-lain, maupun kebutuhan psikologis, semisal kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan aktualisasi diri dan sebagainya yang hanya akan dapat dipenuhi jika seseorang bersedia bekerjasama dengan sesamanya.⁷⁹

E. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi. Dalam sosialisasi inilah, manusia selalu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Namun tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian. Keberhasilan seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial salah satunya dipengaruhi oleh baik buruknya emosional yang dimiliki oleh individu tersebut. Sebagaimana Goleman yang

⁷⁹ Amin, Samsul Munir & Al-Fandi, Haryono, 2007, *Kenapa Harus Stress; Terapi Stress ala Islam*, Jakarta: AMZAH. Hal.13.

menyatakan bahwasanya membina hubungan dengan orang lain merupakan salah satu keterampilan seseorang dalam mengelola emosi.⁸⁰

Remaja dalam salah satu tugas perkembangannya menurut Havighurst adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita. Dalam penyesuaian sosial, remaja ingin diterima oleh teman sebayanya.⁸¹ Demikian pula dengan siswa akselerasi.

Seseorang yang memiliki emosi buruk seringkali mengalami penolakan dalam pergaulannya. Disebutkan oleh Nowicki bahwa individu yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus mengalami frustrasi.⁸² Kekeliruan dalam mengirim pesan-pesan emosional seperti kebahagiaan yang dialami oleh individu diekspresikan secara berlebihan atau justru berlawanan. Hal ini menyebabkan orang lain menjadi marah. Orang semacam ini pada akhirnya merasa tidak memiliki pegangan bagaimana orang lain memperlakukan mereka, karena tindakan mereka tidak memiliki pengaruh seperti yang mereka harapkan. Sehingga keadaan ini membuat mereka merasa tidak berdaya, depresi, dan apatis. Mereka sering kali dikucilkan dalam pergaulannya. Sehingga mereka seringkali tampak menyendiri, serta juga tidak mempunyai teman.

Sebaliknya individu berhasil dalam penyesuaian sosialnya, salah satu penyebabnya karena mereka cakap dalam memantau ungkapan emosi mereka

⁸⁰ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 59.

⁸¹ Havighurst dalam Hurlock, B.Elizabeth. 1990. *Pikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Terjemahan oleh Istdawanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. Hal. 194.

⁸² Nowicki dalam Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 172

sendiri, serta selalu berupaya menyetarakan dirinya terhadap bagaimana orang lain bereaksi. Menurut Helviyanti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula penyesuaian sosial orang tersebut.⁸³

Menurut Goleman bahwa seni yang mantap untuk menjalin hubungan membutuhkan kematangan dua keterampilan emosional, yaitu manajemen diri dan empati.⁸⁴ Dengan landasan ini, keterampilan hubungan dengan orang lain akan matang. Tidak dimilikinya kecakapan ini akan membawa pada ketidakcakapan dalam dunia sosial. Selain itu, tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan ini menyebabkan orang-orang yang otaknya encer pun dapat gagal dalam membina hubungan mereka, karena penampilan angkuh, mengganggu dan tak berperasaan.

Dari sinilah dapat diketahui, bahwa pada dasarnya antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial saling berhubungan. Sesuai dengan pendapat Salovey dan Mayer yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.⁸⁵

E. Hipotesis

Berdasarkan pada kajian pustaka di atas, maka hipotesis dalam penelitian adalah hipotesis alternatif yaitu ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial.

⁸³ Helviyanti. 2003. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Anak Panti Asuhan Sunan Giri Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Hal. 116.

⁸⁴ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 158.

⁸⁵ Salovey dan Mayer dalam Shapiro, E.Lawrence. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 8.

BAB III

METODE PENELITIAN

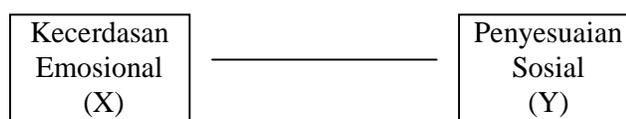
A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan pedoman dan langkah-langkah yang diikuti oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Rancangan penelitian harus dibuat secara sistematis dan logis, sehingga dapat dijadikan pedoman yang betul-betul dan mudah diikuti secara mendasar.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Korelasional yang memiliki pengertian hubungan antara dua variabel atau lebih. Desain deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan status suatu gejala dari obyek penelitian. Penelitian korelasional menerangkan sejauhmana dua variabel atau lebih berkorelasi. Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa erat hubungan serta berarti atau tidak hubungan tersebut.

Dari desain penelitian ini ditetapkan bahwa: 1) Penelitian ini meneliti dua variabel yaitu variabel kecerdasan emosional dan variabel penyesuaian sosial, 2) Penelitian ini menguji hubungan antara dua variabel tersebut. Kedudukan kecerdasan emosional dalam penelitian ini sebagai variabel bebas (*independence variable*) dan penyesuaian sosial sebagai variabel terikat (*dependence variable*).

Gambar Hubungan Variabel Penelitian



B. Identifikasi Variabel

Menurut Arikunto variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁸⁶ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi SMUN 1 Malang”. Jadi pada penelitian ini variabel yang menjadi objek penelitian yaitu:

1. Variabel Bebas (independent variable), yaitu variabel yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebas yaitu kecerdasan emosional.
2. Variabel Terikat (dependent variable), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikat yaitu penyesuaian sosial.

C. Definisi Operasional

1. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama. Kecerdasan emosi menurut Goleman meliputi: kesadaran diri, kesadaran sosial, manajemen diri, dan keterampilan sosial.

2. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada

⁸³ Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 118.

khususnya. Indikator yang digunakan berdasarkan Hurlock yakni penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

3. Akselerasi

Akselerasi merupakan program khusus, dimana adanya percepatan dalam belajar yang dapat berupa kelas khusus yang terdiri dari siswa yang oleh ahli dan melalui tes menunjukkan keberbakatan berupa prestasi yang tinggi

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh unit yang akan diteliti dan memiliki sedikitnya satu sifat yang sama.⁸⁷ Sedangkan menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁸⁸ Menurut Hasan populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti.⁸⁹ Sedangkan menurut Nawawi, populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai tes dan peristiwa, sehingga sumber data yang dimiliki karakteristik tertentu dalam suatu

⁸⁷ Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research Jilid2*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal. 220.

⁸⁸ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (edisi revisi kelima). Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 90.

⁸⁹ Hasan, Ir. M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor : Galia Indonesia. Hal. 89

penelitian.⁹⁰

Dari beberapa teori diatas bisa diambil kesimpulan bahwasanya populasi merupakan seluruh unit yang akan diteliti serta memiliki karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa akselerasi SMUN 1 Malang dengan perincian kelas X berjumlah 12 siswa dan kelas XI berjumlah 19 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian atau representasi dari populasi yang akan diteliti.⁹¹ Kemudian, Suharsimi Arikunto menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika subjek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10% -15%, hingga 20% -25%.⁹²

Dalam penelitian ini, karena populasinya berjumlah 31 subyek serta diambil seluruhnya, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi.

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data bagi penelitiannya.⁹³ Sesuai dengan jenis penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹⁰ Nawawi Hadari dan Kartini Mini, 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University. Hal. 76

⁹¹ Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research Jilid2*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal. 54.

⁹² Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 220.

⁹³ Ibid. Hal. 197.

1. Metode Kuesioner

Menurut Sutrisno Hadi, kuesioner adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang suatu hal yang diteliti.⁹⁴ Metode kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Seperti metode-metode lainnya, metode kuesioner juga memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

Kelebihan metode kuesioner :

- a) subjek adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya sendiri;
- b) apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya;
- c) interpretasi subjek tentang pernyataan adalah sama yang dimaksud oleh peneliti.

Kelemahan metode kuesioner :

- a) adanya unsur-unsur yang tidak disadari yang tidak dapat diungkapkan;
- b) jawaban yang diberikan sangat berkemungkinan dipengaruhi oleh keinginan pribadi subjek;
- c) adanya beberapa hal yang dirasanya tidak perlu untuk dinyatakan atau dikemukakan;
- d) munculnya kesulitan dalam merumuskan keadaan diri subjek kedalam bahasa;
- e) terdapat kecenderungan untuk mengkonstruksi secara logis unsur-unsur yang dianggap kurang berhubungan.

⁹⁴ Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research Jilid2*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal. 157.

Penggunaan metode kuesioner dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang, dan kemudian diteliti apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang.

2. Metode Observasi

Observasi adalah cara memperoleh data atau mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁹⁵ Sedangkan Arikunto menyatakan, bahwa observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁹⁶ Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pengamatan yang tidak langsung misalnya melalui kuesioner dan tes. Pada dasarnya observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a) observasi partisipan, peneliti terjun langsung dan menjadi bagian dari kelompok yang diteliti;
- b) observasi non-partisipan, peneliti tidak langsung terlibat dan ikut serta di dalam suatu kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak langsung terlibat dalam populasi siswa

⁹⁵ Ibid. hal. 136.

⁹⁶ Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 133.

akselerasi SMUN 1 Malang. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran singkat mengenai SMUN 1 Malang.

3. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁹⁷ Jenis-jenis wawancara adalah sebagai berikut:

- a) Wawancara tidak terstruktur/tidak terpimpin yaitu tidak adanya kesengajaan dari para pewawancara untuk mengarahkan tanya jawab ke pokok-pokok persoalan yang menjadi titik fokus dari kegiatan penelitian.
- b) Wawancara terstruktur yaitu pewawancara menjalankan wawancara dengan telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu dalam proses wawancara.
- c) Wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kalimat yang tidak permanen.⁹⁸

Metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional siswa akselerasi, dan gambaran singkat tentang penyesuaian sosial siswa akselerasi, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek serta lokasi penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti menyiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara yang akan digunakan

⁹⁷ Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research Jilid2*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal. 192.

⁹⁸ Rahayu, Iin Tri & Ardani Tristiadi Ardi. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang : Bayumedia. 74

dalam proses wawancara, sehingga wawancara tidak jauh bergeser dari tujuan wawancara.

4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Jadi yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang bersumber pada tulisan atau barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, rapport, jurnal, dan lain sebagainya.⁹⁹ Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh informasi dari data tertulis yang ada pada subjek penelitian dan yang mempunyai relevansi dengan data yang dibutuhkan.

Pengumpulan data dengan dengan teknik dokumentasi disini digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang dibutuhkan dalam penelitian seperti data siswa akselerasi dan profil SMUN 1 Malang, akan tetapi metode utama dalam pengumpulan data ini adalah metode skala psikologi yang digunakan untuk mengungkap kedua variabel yaitu hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang. Adapun metode lainnya adalah metode sekunder yang fungsinya sebagai pendukung untuk penggalian data secara mendalam. Dari hasil data sekunder yang peneliti kumpulkan peneliti menformulasikan serta menyusunnya dalam bentuk laporan sesuai yang dikehendaki.

⁹⁹ Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 206.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁰⁰

Metode angket ini digunakan untuk mengukur tingkatan kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial. Metode angket dengan modifikasi dari skala Likert digunakan mengingat variabel-variabel independent yang disertakan dalam penelitian ini dapat diungkap dengan menggunakan skala. Metode Likert merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang memungkinkan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya dan tidak dibutuhkan kelompok panel penilai atau *judging group*, dikarenakan nilai skala setiap pernyataan tidak ditentukan oleh derajat favorablenya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh distribusi responnya.¹⁰¹ Subjek penelitian diminta menjawab suatu pernyataan terhadap empat kategori respon yaitu:

SS : Apabila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri anda.

S : Apabila pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda.

TS : Apabila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri anda.

STS : Apabila pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri.

Metode Likert ini biasanya meniadakan kategori respon yang di tengah yaitu respon Netral (N), karena tersedianya jawaban yang ditengah dapat menimbulkan kecenderungan jawaban ke tengah (*Central Tendensi effect*)

¹⁰⁰ Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 87

¹⁰¹ Azwar, Syarifuddin, 2007, *Penyusunan Skala Psikologi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 139

terutama bagi subjek penelitian yang ragu atas arah jawaban. Skor jawaban bergerak dari 1- 4 tergantung dari sifat item. Proses pemberian skor (skoring) pada ke tiga skala disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1

Norma Skoring Skala Kecerdasan Emosional

Item Favorable	Skor	Item Unfavorable
Alternatif Jawaban		Alternatif Jawaban
SS (Sangat Sesuai)	4	STS (Sangat Tidak Sesuai)
S (Sesuai)	3	TS (Tidak Sesuai)
TS (Tidak Sesuai)	2	S (Sesuai)
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	SS (Sangat Sesuai)

Tabel 2

Norma Skoring Skala Penyesuaian sosial

Item Favorable	Skor	Item Unfavorable
Alternatif Jawaban		Alternatif Jawaban
SS (Sangat Sesuai)	4	STS (Sangat Tidak Sesuai)
S (Sesuai)	3	TS (Tidak Sesuai)
TS (Tidak Sesuai)	2	S (Sesuai)
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	SS (Sangat Sesuai)

Metode ini dipilih sebagai alat penelitian karena mempunyai kelebihan antara lain : subjek akan cenderung bersifat terbuka, dapat dipercaya dan kurang mendapat tekanan dalam memberi jawaban, lebih cepat dan lebih murah, dan merupakan metode terbaik untuk meneliti tentang sikap atau pendapat pribadi pada situasi tertentu, dimana subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.¹⁰² Angket penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk mengungkap tingkatan kecerdasan emosional. Angket ini disusun berdasarkan skala penilaian yang dikembangkan oleh Likert. Item pernyataan

¹⁰² Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research Jilid2*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal. 56.

angket kecerdasan emosional siswa terdiri dari 70 item pernyataan. Item tersebut terdiri atas pernyataan tentang aspek kesadaran diri 22 item, pernyataan tentang aspek kesadaran sosial 8 item, pernyataan tentang aspek manajemen diri 18 item, dan pernyataan tentang aspek keterampilan sosial 22 item.

Adapun penyekoran terhadap item kecerdasan emosional sebagai berikut: Penyusunan angket atau instrumen kecerdasan emosional dalam penelitian ini, peneliti menyusun instrumen baru berdasarkan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman. Langkah yang ditempuh dalam penyusunan angket ini adalah:

- a. Menyusun sampel angket, memuat judul angket, memuat identitas peneliti, lembaga pendidikan, asal peneliti, dan tahun penyebaran angket.
- b. Membuat kata pengantar, memuat tentang maksud pengisian angket dan permintaan kesediaan untuk mengisi angket.
- c. Petunjuk pengisian angket, yang berisi cara pengisian angket dan dilengkapi dengan contoh pengisian.
- d. Butir-butir pertanyaan terdiri dari 70 pertanyaan dari variabel kecerdasan emosional dan 40 pertanyaan dari variabel penyesuaian sosial.

Tabel 3

Rincian Butir Pertanyaan Angket Kecerdasan Emosional

ASPEK	INDIKATOR	FAVORABEL	UNFAVORABEL	JUMLAH
Kecerdasan Emosi	Kesadaran Diri	1, 4, 5, 8, 10, 12, 14, 15, 17, 19, 67	2, 3, 6, 7, 9, 11, 13, 16, 18, 20, 68	22
	Kesadaran Sosial	21, 23, 25, 27	22, 24, 26, 28	8
	Manajemen Diri	29, 31, 33, 35, 38, 39, 41, 43, 46	30, 32, 34, 36, 37, 40, 42, 44, 45	18
	Keterampilan Sosial	47, 50, 52, 53, 55, 57, 59, 61, 64, 65, 70	48, 49, 51, 54, 56, 58, 60, 62, 63, 66, 69	22
Total		35	35	70

Untuk angket penyesuaian sosial, peneliti menyusun instrumen baru berdasarkan teori Elizabeth Hurlock. Angket ini disusun berdasarkan skala penilaian yang dikembangkan oleh Likert. Item pernyataan angket penyesuaian sosial siswa terdiri dari 40 item pernyataan. Item tersebut terdiri atas pernyataan aspek penampilan nyata 10 item, pernyataan aspek penyesuaian diri terhadap kelompok 10 item, pernyataan aspek penyesuaian sosial 10 item, dan pernyataan aspek kepuasan pribadi 10 item.

Tabel 4

Rincian Butir Pertanyaan Angket Penyesuaian Sosial

ASPEK	INDIKATOR	FAVORABEL	UNFAVORABEL	JUMLAH
Penyesuaian Sosial	Penampilan Nyata	1, 11, 21, 31, 32	2, 12, 22, 23, 33	10
	Penyesuaian Diri Terhadap Kelompok	3, 4, 13, 24, 34	5, 14, 15, 25, 35	10
	Sikap Sosial	6, 16, 17, 26, 36	7, 8, 27, 28, 37	10
	Kepuasan Pribadi	9, 18, 19, 38, 39	10, 20, 29, 30, 40	10
Total		20	20	40

F. Proses Penelitian

Secara garis besar prosedur penelitian ini melalui tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan dalam tahap persiapan ini adalah penyusunan alat ukur, dan pengurusan administrasi. Setelah penyusunan alat ukur tersebut selesai, kemudian diperiksa, diperbaiki dan akhirnya di setujui oleh pembimbing skripsi.

Pengurusan administrasi dilaksanakan dengan mengajukan permohonan izin untuk penelitian kepada Dinas Pendidikan Kota Malang serta SMUN 1

Malang.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMUN 1 Malang pada tanggal 18 Oktober 2008.

3. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dilakukan setelah semua rangkaian tahap pelaksanaan penelitian selesai. Kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi:

- a. Pengecekan kembali semua data yang terkumpul;
- b. Pemberian skor terhadap jawaban dari subyek penelitian;
- c. Tabulasi data hasil penyekoran sehingga rapih dan mudah dianalisis;
- d. Pengecekan data yang telah dicetak dengan data yang tertera pada lembar tabulasi;
- e. Menganalisis data dengan menggunakan jasa komputer program SPSS for windows versi 12.00
- f. Interpretasi hasil analisis.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.¹⁰³ Pengujian validitas angket dengan cara mengkoreksikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing

¹⁰³ Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 68.

butir dengan skor total. Dalam hal ini suatu butir dinyatakan valid apabila antara skor total mempunyai korelasi yang positif dan tinggi.

Pengujian validitas dilakukan melalui 2 cara yaitu validitas isi dan empiris. Validitas isi dapat dilihat dari susunan skala yang berdasarkan kawasan ukur yang teridentifikasi dengan baik dan dibatasi dengan jelas, relevansi aitem sesuai dengan tujuan ukur yang sebenarnya. Validitas isi ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal. Analisis yang dilakukan adalah analisis logis untuk menetapkan apakah soal-soal yang telah dikembangkan memang mengukur (representative bagi) apa yang dimaksud untuk diukur.

Sedangkan validitas secara empiris mengenai skala harus dilakukan. Pada skala ini peneliti menggunakan validasi konstruksi teoritis (*construct validity*) untuk mengukur validitas secara empiris. Validitas konstruksi teoritis adalah menguji sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan instrument yang dipersoalkan itu merefleksikan konstruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut. Validasi berdasarkan konstruksi teoritis ini merupakan proses yang kompleks, memerlukan analisis logis dan dukungan data empiris.

Menurut Cronbach tingginya koefisien validitas yang dianggap memuaskan adalah hasil tertinggi yang diperoleh oleh peneliti. Pada skala ini peneliti mengambil standar minimal 0,25 untuk menentukan koefisien validitas.

Untuk mengetahui sejauhmana validitas instrumen ini, digunakan rumus *Product Moment* dari Pearson dengan bantuan SPSS Versi 12. Adapun rumus *Product Moment* tersebut adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

$$x = X - \bar{X}$$

$$y = Y - \bar{Y}$$

X = skor rata-rata dari X

Y = skor rata-rata dari Y

Hasil pengujian validitas alat ukur (skala) kecerdasan emosional siswa akselerasi SMUN 1 Malang dengan koefisien validitas 0.25, adapun jumlah item yang valid dan yang gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6

Aitem Sahih dan Gugur Skala Kecerdasan Smosional

No	Aspek	Butir item		Jumlah
		Sahih	Gugur	
01.	Kesadaran Diri	1, 2, 3, 7, 8, 9, 12, 13, 17, 18, 19	4, 5, 6, 10, 11, 14, 15, 16, 20, 67, 68	22
02.	Kesadaran Sosial	21, 22, 23, 24, 25, 26	27, 28	8
03.	Manajemen Diri	29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46	30, 45	18
04.	Keterampilan Sosial	47, 50, 52, 55, 57, 59, 61, 64, 48, 49, 51, 54, 56, 58, 60,	53, 62, 63, 65, 66, 69, 70	22
Jumlah		48	22	70

Hasil pengujian validitas alat ukur (skala) penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang dengan koefisien validitas 0,25, adapun jumlah item yang valid dan yang gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7

Aitem Sahih dan Gugur Skala Penyesuaian Sosial

No	Aspek	Butir item		Jumlah
		Sahih	Gugur	
01.	Penampilan Nyata	1, 11, 22, 23, 31, 32,	2, 12, 21, 33	10
02.	Penyesuaian Diri Terhadap Kelompok	13, 14, 24, 25, 34, 35	3, 4, 5, 15	10
03.	Sikap Sosial	6, 8, 17, 26, 27, 28, 36, 37	7, 16	10
04.	Kepuasan Pribadi	9, 10, 18, 19, 29, 30, 38, 39	20, 40	10
Jumlah		28	12	40

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.¹⁰⁴ Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang artinya keterpercayaan, keterdalaman, keajegan, konsistensi dan kestabilan. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya.¹⁰⁵

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chronbach* karena skor yang didapat dari skala psikologi berupa skor interval, bukan berupa 1 dan 0.¹⁰⁶ Adapun rumusannya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

¹⁰⁴ Ibid. hal. 70

¹⁰⁵ Azwar, Syarifuddin, 2007, *Reliabilitas dan Validitas*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 180

¹⁰⁶ Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 171.

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_1^2 = varians total

Dalam menghitung reliabilitas kedua skala peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*statistical product and service solution*) 12.00 for windows.

Suatu aitem instrumen dapat dikatakan ajeg, handal (reliabel), apabila memiliki koefisien reliabilitas mendekati satu.¹⁰⁷ Secara teoritis besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0.0 sampai dengan 1.0, akan tetapi koefisien sebesar 1.0 dan sekecil 0.0 belum pernah dijumpai.¹⁰⁸ Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati angka nol maka semakin rendah reliabilitasnya. Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan SPSS for windows 12.00, maka ditemukan nilai alpha dari kedua variabel sebagai berikut:

Tabel 8:

Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Sosial

Skala	Jumlah Aitem	Jumlah Subyek	Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosional	69	31	0,961	Reliabel
Penyesuaian Sosial	40	31	0,739	Reliabel

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Azwar, Syarifuddin, 2007, *Reliabilitas dan Validitas*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 9.

H. Metode Analisis Data

1. Analisis Persentase

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian.

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial siswa akselerasi digunakan kategorisasi berdasar model distribusi normal. Adapun kategori penilaian dari setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 5

Norma Pengkategorian

Kategori	Kriteria
Sangat Rendah	$X < -1,5$
Rendah	$-1,5 < X < -0,5$
Sedang	$-0,5 < X < +0,5$
Tinggi	$+0,5 < X < +1,5$
Sangat Tinggi	$X > +1,5$

Sebelum masuk pada perhitungan klasifikasi, terlebih dahulu dicari perhitungan rata-rata skor kelompok (M) dan deviasi standar kelompok (SD) dengan rumusan:

Rumus mencari standar deviasi:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{N - 1}$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

X : skor X

N : Jumlah responden

Rumus mencari Mean:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

N : Jumlah Total

X : Banyaknya nomor pada variabel X

Setelah menentukan klasifikasi konsep diri dan sikap sosial langkah selanjutnya menentukan analisis persentase. Analisis persentase ditunjukkan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Ket: P = Persentase

f = frekuensi (banyaknya responden yang menjawab)

N = Jumlah responden

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment* digunakan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang ke tiga dengan menggunakan rumus ini dapat diketahui seberapa besar hubungan antara variabel yang diteliti karena data yang dihasilkan dari instrument tersebut sesuai dengan data/informasi lain mengenai variabel penelitian yang dimaksud. Adapun rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum x^2)\} \{N \sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Ket:

r_{xy} = koefisien korelasi antar variabel

$\sum x$ = jumlah skor variabel kecerdasan emosional

$\sum y$ = jumlah skor variabel penyesuaian sosial

$N \sum xy$ = jumlah antar variabel kecerdasan emosional dan

penyesuaian sosial

Rumus ini digunakan untuk menguji hipotesis dengan cara membandingkan r_{xy} dengan r_{tabel} *Product Moment* pada taraf kepercayaan 5% apabila r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{xy} > r_{tabel}$), maka dapat dinyatakan terdapat korelasi yang signifikan antara dua variabel.

Sesuai dengan hipotesa yang digunakan, maka untuk menguji hipotesis tersebut digunakan prosedur analisis dengan memanfaatkan program SPSS for Windows versi 12.

Atas dasar taraf signifikan 5% maka korelasi kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial dikatakan signifikan jika nilai: probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan sebaliknya dikatakan tidak signifikan jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih dari 0,05 maka H_0 tidak diterima.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan pedoman dan langkah-langkah yang diikuti oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Rancangan penelitian harus dibuat secara sistematis dan logis, sehingga dapat dijadikan pedoman yang betul-betul dan mudah diikuti secara mendasar.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Korelasional yang memiliki pengertian hubungan antara dua variabel atau lebih. Desain deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan status suatu gejala dari obyek penelitian. Penelitian korelasional menerangkan sejauhmana dua variabel atau lebih berkorelasi. Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa erat hubungan serta berarti atau tidak hubungan tersebut.

Dari desain penelitian ini ditetapkan bahwa: 1) Penelitian ini meneliti dua variabel yaitu variabel kecerdasan emosional dan variabel penyesuaian sosial, 2) Penelitian ini menguji hubungan antara dua variabel tersebut. Kedudukan kecerdasan emosional dalam penelitian ini sebagai variabel bebas (*independence variable*) dan penyesuaian sosial sebagai variabel terikat (*dependence variable*).

Gambar Hubungan Variabel Penelitian



B. Identifikasi Variabel

Menurut Arikunto variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.¹⁰⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi SMUN 1 Malang”. Jadi pada penelitian ini variabel yang menjadi objek penelitian yaitu:

1. Variabel Bebas (independent variable), yaitu variabel yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebas yaitu kecerdasan emosional.
2. Variabel Terikat (dependent variable), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikat yaitu penyesuaian sosial.

C. Definisi Operasional

1. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama. Kecerdasan emosi menurut Goleman meliputi: kesadaran diri, kesadaran sosial, manajemen diri, dan keterampilan sosial.

2. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Indikator yang digunakan berdasarkan Hurlock yakni penampilan

⁸³ Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 118.

nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

3. Akselerasi

Akselerasi merupakan program khusus, dimana adanya percepatan dalam belajar yang dapat berupa kelas khusus yang terdiri dari siswa yang oleh ahli dan melalui tes menunjukkan keberbakatan berupa prestasi yang tinggi

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh unit yang akan diteliti dan memiliki sedikitnya satu sifat yang sama.¹¹⁰ Sedangkan menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹¹¹ Menurut Hasan populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti.¹¹² Sedangkan menurut Nawawi, populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai tes dan peristiwa, sehingga sumber data yang dimiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.¹¹³

Dari beberapa teori diatas bisa diambil kesimpulan bahwasanya

¹¹⁰ Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research Jilid2*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal. 220.

¹¹¹ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (edisi revisi kelima). Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 90.

¹¹² Hasan, Ir. M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor : Galia Indonesia. Hal. 89

¹¹³ Nawawi Hadari dan Kartini Mini, 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University. Hal. 76

populasi merupakan seluruh unit yang akan diteliti serta memiliki karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa akselerasi SMUN 1 Malang dengan perincian kelas X berjumlah 12 siswa dan kelas XI berjumlah 19 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian atau representasi dari populasi yang akan diteliti.¹¹⁴ Kemudian, Suharsimi Arikunto menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika subjek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10% -15%, hingga 20% -25%.¹¹⁵

Dalam penelitian ini, karena populasinya berjumlah 31 subyek serta diambil seluruhnya, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi.

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data bagi penelitiannya.¹¹⁶ Sesuai dengan jenis penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Kuesioner

¹¹⁴ Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research Jilid2*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal. 54.
¹¹⁵ Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 220.
¹¹⁶ Ibid. Hal. 197.

Menurut Sutrisno Hadi, kuesioner adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang suatu hal yang diteliti.¹¹⁷ Metode kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Seperti metode-metode lainnya, metode kuesioner juga memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

Kelebihan metode kuesioner :

- d) subjek adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya sendiri;
- e) apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya;
- f) interpretasi subjek tentang pernyataan adalah sama yang dimaksud oleh peneliti.

Kelemahan metode kuesioner :

- a) adanya unsur-unsur yang tidak disadari yang tidak dapat diungkapkan;
- b) jawaban yang diberikan sangat berkemungkinan dipengaruhi oleh keinginan pribadi subjek;
- c) adanya beberapa hal yang dirasanya tidak perlu untuk dinyatakan atau dikemukakan;
- d) munculnya kesulitan dalam merumuskan keadaan diri subjek kedalam bahasa;
- e) terdapat kecenderungan untuk mengkonstruksi secara logis unsur-unsur yang dianggap kurang berhubungan.

¹¹⁷ Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research Jilid2*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal. 157.

Penggunaan metode kuesioner dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang, dan kemudian diteliti apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang.

2. Metode Observasi

Observasi adalah cara memperoleh data atau mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹¹⁸ Sedangkan Arikunto menyatakan, bahwa observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.¹¹⁹ Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pengamatan yang tidak langsung misalnya melalui kuesioner dan tes. Pada dasarnya observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- c) observasi partisipan, peneliti terjun langsung dan menjadi bagian dari kelompok yang diteliti;
- d) observasi non-partisipan, peneliti tidak langsung terlibat dan ikut serta di dalam suatu kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak langsung terlibat dalam populasi siswa

¹¹⁸ Ibid. hal. 136.

¹¹⁹ Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 133.

akselerasi SMUN 1 Malang. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran singkat mengenai SMUN 1 Malang.

3. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.¹²⁰ Jenis-jenis wawancara adalah sebagai berikut:

- d) Wawancara tidak terstruktur/tidak terpimpin yaitu tidak adanya kesengajaan dari para pewawancara untuk mengarahkan tanya jawab ke pokok-pokok persoalan yang menjadi titik fokus dari kegiatan penelitian.
- e) Wawancara terstruktur yaitu pewawancara menjalankan wawancara dengan telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu dalam proses wawancara.
- f) Wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kalimat yang tidak permanen.¹²¹

Metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional siswa akselerasi, dan gambaran singkat tentang penyesuaian sosial siswa akselerasi, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek serta lokasi penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti menyiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara yang akan digunakan

¹²⁰ Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research Jilid2*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal. 192.

¹²¹ Rahayu, Iin Tri & Ardani Tristiadi Ardi. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang : Bayumedia. 74

dalam proses wawancara, sehingga wawancara tidak jauh bergeser dari tujuan wawancara.

4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Jadi yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang bersumber pada tulisan atau barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, rapport, jurnal, dan lain sebagainya.¹²² Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh informasi dari data tertulis yang ada pada subjek penelitian dan yang mempunyai relevansi dengan data yang dibutuhkan.

Pengumpulan data dengan dengan teknik dokumentasi disini digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang dibutuhkan dalam penelitian seperti data siswa akselerasi dan profil SMUN 1 Malang, akan tetapi metode utama dalam pengumpulan data ini adalah metode skala psikologi yang digunakan untuk mengungkap kedua variabel yaitu hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang. Adapun metode lainnya adalah metode sekunder yang fungsinya sebagai pendukung untuk penggalian data secara mendalam. Dari hasil data sekunder yang peneliti kumpulkan peneliti menformulasikan serta menyusunnya dalam bentuk laporan sesuai yang dikehendaki.

¹²² Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 206.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.¹²³

Metode angket ini digunakan untuk mengukur tingkatan kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial. Metode angket dengan modifikasi dari skala Likert digunakan mengingat variabel-variabel independent yang disertakan dalam penelitian ini dapat diungkap dengan menggunakan skala. Metode Likert merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang memungkinkan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya dan tidak dibutuhkan kelompok panel penilai atau *judging group*, dikarenakan nilai skala setiap pernyataan tidak ditentukan oleh derajat favorablenya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh distribusi responnya.¹²⁴ Subjek penelitian diminta menjawab suatu pernyataan terhadap empat kategori respon yaitu:

SS : Apabila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri anda.

S : Apabila pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda.

TS : Apabila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri anda.

STS : Apabila pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri.

Metode Likert ini biasanya meniadakan kategori respon yang di tengah yaitu respon Netral (N), karena tersedianya jawaban yang ditengah dapat menimbulkan kecenderungan jawaban ke tengah (*Central Tendensi effect*)

¹²³ Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 87

¹²⁴ Azwar, Syarifuddin, 2007, *Penyusunan Skala Psikologi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 139

terutama bagi subjek penelitian yang ragu atas arah jawaban. Skor jawaban bergerak dari 1- 4 tergantung dari sifat item. Proses pemberian skor (skoring) pada ke tiga skala disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1

Norma Skoring Skala Kecerdasan Emosional

Item Favorable	Skor	Item Unfavorable
Alternatif Jawaban		Alternatif Jawaban
SS (Sangat Sesuai)	4	STS (Sangat Tidak Sesuai)
S (Sesuai)	3	TS (Tidak Sesuai)
TS (Tidak Sesuai)	2	S (Sesuai)
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	SS (Sangat Sesuai)

Tabel 2

Norma Skoring Skala Penyesuaian sosial

Item Favorable	Skor	Item Unfavorable
Alternatif Jawaban		Alternatif Jawaban
SS (Sangat Sesuai)	4	STS (Sangat Tidak Sesuai)
S (Sesuai)	3	TS (Tidak Sesuai)
TS (Tidak Sesuai)	2	S (Sesuai)
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	SS (Sangat Sesuai)

Metode ini dipilih sebagai alat penelitian karena mempunyai kelebihan antara lain : subjek akan cenderung bersifat terbuka, dapat dipercaya dan kurang mendapat tekanan dalam memberi jawaban, lebih cepat dan lebih murah, dan merupakan metode terbaik untuk meneliti tentang sikap atau pendapat pribadi pada situasi tertentu, dimana subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.¹²⁵ Angket penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk mengungkap tingkatan kecerdasan emosional. Angket ini disusun berdasarkan skala penilaian yang dikembangkan oleh Likert. Item pernyataan

¹²⁵ Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research Jilid2*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal. 56.

angket kecerdasan emosional siswa terdiri dari 70 item pernyataan. Item tersebut terdiri atas pernyataan tentang aspek kesadaran diri 22 item, pernyataan tentang aspek kesadaran sosial 8 item, pernyataan tentang aspek manajemen diri 18 item, dan pernyataan tentang aspek keterampilan sosial 22 item.

Adapun penyekoran terhadap item kecerdasan emosional sebagai berikut: Penyusunan angket atau instrumen kecerdasan emosional dalam penelitian ini, peneliti menyusun instrumen baru berdasarkan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman. Langkah yang ditempuh dalam penyusunan angket ini adalah:

- e. Menyusun sampel angket, memuat judul angket, memuat identitas peneliti, lembaga pendidikan, asal peneliti, dan tahun penyebaran angket.
- f. Membuat kata pengantar, memuat tentang maksud pengisian angket dan permintaan kesediaan untuk mengisi angket.
- g. Petunjuk pengisian angket, yang berisi cara pengisian angket dan dilengkapi dengan contoh pengisian.
- h. Butir-butir pertanyaan terdiri dari 70 pertanyaan dari variabel kecerdasan emosional dan 40 pertanyaan dari variabel penyesuaian sosial.

Tabel 3

Rincian Butir Pertanyaan Angket Kecerdasan Emosional

ASPEK	INDIKATOR	FAVORABEL	UNFAVORABEL	JUMLAH
Kecerdasan Emosi	Kesadaran Diri	1, 4, 5, 8, 10, 12, 14, 15, 17, 19, 67	2, 3, 6, 7, 9, 11, 13, 16, 18, 20, 68	22
	Kesadaran Sosial	21, 23, 25, 27	22, 24, 26, 28	8
	Manajemen Diri	29, 31, 33, 35, 38, 39, 41, 43, 46	30, 32, 34, 36, 37, 40, 42, 44, 45	18
	Keterampilan Sosial	47, 50, 52, 53, 55, 57, 59, 61, 64, 65, 70	48, 49, 51, 54, 56, 58, 60, 62, 63, 66, 69	22
Total		35	35	70

Untuk angket penyesuaian sosial, peneliti menyusun instrumen baru berdasarkan teori Elizabeth Hurlock. Angket ini disusun berdasarkan skala penilaian yang dikembangkan oleh Likert. Item pernyataan angket penyesuaian sosial siswa terdiri dari 40 item pernyataan. Item tersebut terdiri atas pernyataan aspek penampilan nyata 10 item, pernyataan aspek penyesuaian diri terhadap kelompok 10 item, pernyataan aspek penyesuaian sosial 10 item, dan pernyataan aspek kepuasan pribadi 10 item.

Tabel 4

Rincian Butir Pertanyaan Angket Penyesuaian Sosial

ASPEK	INDIKATOR	FAVORABEL	UNFAVORABEL	JUMLAH
Penyesuaian Sosial	Penampilan Nyata	1, 11, 21, 31, 32	2, 12, 22, 23, 33	10
	Penyesuaian Diri Terhadap Kelompok	3, 4, 13, 24, 34	5, 14, 15, 25, 35	10
	Sikap Sosial	6, 16, 17, 26, 36	7, 8, 27, 28, 37	10
	Kepuasan Pribadi	9, 18, 19, 38, 39	10, 20, 29, 30, 40	10
Total		20	20	40

F. Proses Penelitian

Secara garis besar prosedur penelitian ini melalui tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan dalam tahap persiapan ini adalah penyusunan alat ukur, dan pengurusan administrasi. Setelah penyusunan alat ukur tersebut selesai, kemudian diperiksa, diperbaiki dan akhirnya di setujui oleh pembimbing skripsi.

Pengurusan administrasi dilaksanakan dengan mengajukan permohonan izin untuk penelitian kepada Dinas Pendidikan Kota Malang serta SMUN 1

Malang.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMUN 1 Malang pada tanggal 18 Oktober 2008.

3. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dilakukan setelah semua rangkaian tahap pelaksanaan penelitian selesai. Kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi:

- g. Pengecekan kembali semua data yang terkumpul;
- h. Pemberian skor terhadap jawaban dari subyek penelitian;
- i. Tabulasi data hasil penyekoran sehingga rapih dan mudah dianalisis;
- j. Pengecekan data yang telah dicetak dengan data yang tertera pada lembar tabulasi;
- k. Menganalisis data dengan menggunakan jasa komputer program SPSS for windows versi 12.00
- l. Interpretasi hasil analisis.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.¹²⁶ Pengujian validitas angket dengan cara mengkoreksikan antara skor yang diperoleh pada masing -masing

¹²⁶ Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 68.

butir dengan skor total. Dalam hal ini suatu butir dinyatakan valid apabila antara skor total mempunyai korelasi yang positif dan tinggi.

Pengujian validitas dilakukan melalui 2 cara yaitu validitas isi dan empiris. Validitas isi dapat dilihat dari susunan skala yang berdasarkan kawasan ukur yang teridentifikasi dengan baik dan dibatasi dengan jelas, relevansi aitem sesuai dengan tujuan ukur yang sebenarnya. Validitas isi ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal. Analisis yang dilakukan adalah analisis logis untuk menetapkan apakah soal-soal yang telah dikembangkan memang mengukur (representative bagi) apa yang dimaksud untuk diukur.

Sedangkan validitas secara empiris mengenai skala harus dilakukan. Pada skala ini peneliti menggunakan validasi konstruksi teoritis (*construct validity*) untuk mengukur validitas secara empiris. Validitas konstruksi teoritis adalah menguji sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan instrument yang dipersoalkan itu merefleksikan konstruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut. Validasi berdasarkan konstruksi teoritis ini merupakan proses yang kompleks, memerlukan analisis logis dan dukungan data empiris.

Menurut Cronbach tingginya koefisien validitas yang dianggap memuaskan adalah hasil tertinggi yang diperoleh oleh peneliti. Pada skala ini peneliti mengambil standar minimal 0,25 untuk menentukan koefisien validitas.

Untuk mengetahui sejauhmana validitas instrumen ini, digunakan rumus *Product Moment* dari Pearson dengan bantuan SPSS Versi 12. Adapun rumus *Product Moment* tersebut adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

$$x = X - \bar{X}$$

$$y = Y - \bar{Y}$$

X = skor rata-rata dari X

Y = skor rata-rata dari Y

Hasil pengujian validitas alat ukur (skala) kecerdasan emosional siswa akselerasi SMUN 1 Malang dengan koefisien validitas 0.25, adapun jumlah item yang valid dan yang gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6

Aitem Sahih dan Gugur Skala Kecerdasan Smosional

No	Aspek	Butir item		Jumlah
		Sahih	Gugur	
01.	Kesadaran Diri	1, 2, 3, 7, 8, 9, 12, 13, 17, 18, 19	4, 5, 6, 10, 11, 14, 15, 16, 20, 67, 68	22
02.	Kesadaran Sosial	21, 22, 23, 24, 25, 26	27, 28	8
03.	Manajemen Diri	29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46	30, 45	18
04.	Keterampilan Sosial	47, 50, 52, 55, 57, 59, 61, 64, 48, 49, 51, 54, 56, 58, 60,	53, 62, 63, 65, 66, 69, 70	22
Jumlah		48	22	70

Hasil pengujian validitas alat ukur (skala) penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang dengan koefisien validitas 0,25 , adapun jumlah item yang valid dan yang gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7

Aitem Sahih dan Gugur Skala Penyesuaian Sosial

No	Aspek	Butir item		Jumlah
		Sahih	Gugur	
01.	Penampilan Nyata	1, 11, 22, 23, 31, 32,	2, 12, 21, 33	10
02.	Penyesuaian Diri Terhadap Kelompok	13, 14, 24, 25, 34, 35	3, 4, 5, 15	10
03.	Sikap Sosial	6, 8, 17, 26, 27, 28, 36, 37	7, 16	10
04.	Kepuasan Pribadi	9, 10, 18, 19, 29, 30, 38, 39	20, 40	10
Jumlah		28	12	40

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.¹²⁷ Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang artinya keterpercayaan, keterdalaman, keajegan, konsistensi dan kestabilan. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya.¹²⁸

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chronbach* karena skor yang didapat dari skala psikologi berupa skor interval, bukan berupa 1 dan 0.¹²⁹ Adapun rumusannya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

¹²⁷ Ibid. hal. 70

¹²⁸ Azwar, Syarifuddin, 2007, *Reliabilitas dan Validitas*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 180

¹²⁹ Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 171.

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_1^2 = varians total

Dalam menghitung reliabilitas kedua skala peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*statistical product and service solution*) 12.00 for windows.

Suatu aitem instrumen dapat dikatakan ajeg, handal (reliabel), apabila memiliki koefisien reliabilitas mendekati satu.¹³⁰ Secara teoritis besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0.0 sampai dengan 1.0, akan tetapi koefisien sebesar 1.0 dan sekecil 0.0 belum pernah dijumpai.¹³¹ Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati angka nol maka semakin rendah reliabilitasnya. Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan SPSS for windows 12.00, maka ditemukan nilai alpha dari kedua variabel sebagai berikut:

Tabel 8:

Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Sosial

Skala	Jumlah Aitem	Jumlah Subyek	Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosional	69	31	0,961	Reliabel
Penyesuaian Sosial	40	31	0,739	Reliabel

¹³⁰ Ibid.

¹³¹ Azwar, Syarifuddin, 2007, *Reliabilitas dan Validitas*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 9.

H. Metode Analisis Data

1. Analisis Persentase

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian.

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial siswa akselerasi digunakan kategorisasi berdasar model distribusi normal. Adapun kategori penilaian dari setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 5

Norma Pengkategorian

Kategori	Kriteria
Sangat Rendah	$X < -1,5$
Rendah	$-1,5 < X < -0,5$
Sedang	$-0,5 < X < +0,5$
Tinggi	$+0,5 < X < +1,5$
Sangat Tinggi	$X > +1,5$

Sebelum masuk pada perhitungan klasifikasi, terlebih dahulu dicari perhitungan rata-rata skor kelompok (M) dan deviasi standar kelompok (SD) dengan rumusan:

Rumus mencari standar deviasi:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{N - 1}$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

X : skor X

N : Jumlah responden

Rumus mencari Mean:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

N : Jumlah Total

X : Banyaknya nomor pada varibel X

Setelah menentukan klasifikasi konsep diri dan sikap sosial langkah selanjutnya menentukan analisis persentase. Analisis persentase ditujukan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Ket: P = Persentase

f = frekuensi (banyaknya responden yang menjawab)

N = Jumlah responden

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment* digunakan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang ke tiga dengan menggunakan rumus ini dapat diketahui seberapa besar hubungan antara variabel yang diteliti karena data yang dihasilkan dari instrument tersebut sesuai dengan data/informasi lain mengenai variabel penelitian yang dimaksud. Adapun rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum x^2)\} \{N \sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Ket:

r_{xy} = koefisien korelasi antar variabel

$\sum x$ = jumlah skor variabel kecerdasan emosional

$\sum y$ = jumlah skor variabel penyesuaian sosial

$N \sum xy$ = jumlah antar variabel kecerdasan emosional dan

penyesuaian sosial

Rumus ini digunakan untuk menguji hipotesis dengan cara membandingkan r_{xy} dengan r_{tabel} *Product Moment* pada taraf kepercayaan 5% apabila r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{xy} > r_{tabel}$), maka dapat dinyatakan terdapat korelasi yang signifikan antara dua variabel.

Sesuai dengan hipotesa yang digunakan, maka untuk menguji hipotesis tersebut digunakan prosedur analisis dengan memanfaatkan program SPSS for Windows versi 12.

Atas dasar taraf signifikan 5% maka korelasi kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial dikatakan signifikan jika nilai: probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan sebaliknya dikatakan tidak signifikan jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih dari 0,05 maka H_0 tidak diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai orientasi tempat penelitian dan hasil penelitian yang terdiri dari: 1) orientasi tempat penelitian SMUN 1 Malang, 2) deskripsi tingkat kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang, 4) pemaparan data dan analisa secara kuantitatif, dan 5) hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang.

A. Orientasi Penelitian

1. Sejarah SMUN 1 Malang

Seperti telah kita ketahui, bahwa sejarah adalah rangkaian peristiwa masa lalu hingga masa sekarang. Setiap peristiwa tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan, sehingga suatu keadaan pasti ada hubungannya dengan peristiwa sebelumnya dan mengakibatkan keadaan berikutnya.

Oleh karena itu untuk menguraikan sejarah SMA Negeri 1 Malang akan kita singgung sedikit sekolah-sekolah sebelumnya, untuk sekedar mengetahui adanya kesinambungan di samping menambah wawasan kita.

Jika dalam uraian di bawah ini kita sebutkan juga nama-nama sekolah lain yang ada hubungannya dengan SMA Negeri 1 Malang, baik langsung maupun tidak langsung, hal itu kita maksudkan untuk mempererat persatuan di antara SMA Negeri yang ada di Malang ini, juga kita berharap akan bisa menjadi media menuju ke arah kemajuan bersama.

a) Masa Penjajahan Belanda

Sejak zaman penjajahan Belanda Malang sudah merupakan satu kota di Indonesia yang memiliki sekolah lanjutan tingkat atas.

Sekolah yang diperuntukkan bagi bangsa Indonesia disebut dengan istilah Algemene Middelbare School (AMS), sedangkan sekolah bagi orang-orang Belanda dan orang Eropa lainnya disebut Hogere Burger School (HBS). Namun kedua sekolah lanjutan itu tamat riwayatnya bersamaan dengan takluknya pemerintah Belanda, tentara Jepang pada tahun 1942.

b) Masa pendudukan tentara Jepang.

Setelah tentara Jepang menguasai Indonesia, kota Malang tidak segera mempunyai sekolah lanjutan. Baru pada tahun 1944, Kepala Pemerintahan Umum Tentara Pendudukan Jepang minta kepada Mr. Raspio untuk mendirikan Sekolah Menengah Tinggi (SMT).

Mr. Raspio, pegawai Pemerintah Jepang bagian pendiri koperasi di daerah-daerah, berhasil menghimpun sekitar 90 orang anak laki-laki dan perempuan diterima sebagai murid untuk dijadikan dua kelas. Maka berdirilah sebuah SMT yang menempati gedung di Jalan Celaket 55 Malang yang sekarang menjadi SMAK Cor Jesu, Jalan Jaksu Agung Suprpto 55 sekarang. Sebagian besar pengajarnya adalah tenaga pinjaman dari berbagai instansi pemerintah. Yang berstatus guru tetap hanyalah 3 orang yakni Bapak Sardjoe Atmodjo, Bapak Goenadi, dan Bapak Abdoel Azis. Disamping itu ada seorang mahasiswa ITB yang mengajar di sekolah itu juga.

Setelah Mr.Raspio diangkat sebagai Kepala Kemakmuran Malang, maka pimpinan sekolah diserahkan kepada Bapak Soenardjo. Ketika Jepang takluk kepada sekutu, murid-murid SMT tersebut ikut pula melucuti tentara Jepang dan merebut kekuasaannya.

Pada tanggal 10 November 1945, Surabaya dibom oleh Inggris. Pecahlah revolusi, banyak murid SMT Surabaya yang menyingkir ke Malang , sehingga kelas menjadi besar. Dalam tahun 1946 SMT tersebut pindah ke gedung di Jalan Alun-alun Bundar Tugu Utara No 1 Malang.

c) Masa pendudukan pemerintah Belanda

Pada hari Senin, tanggal 21 Juli 1947, Belanda melancarkan aksi Militer yang pertama, Republik Indonesia diserangnya. 10 hari kemudian, pada hari kamis, 31 Juli 1947, Belanda berhasil merebut Kota Malang. Namun mereka mendapatkan sebagian besar Kota Malang yang telah hancur, sebab dua hari sebelumnya banyak gedung yang dibumihanguskan, tidak luput juga gedung SMT di Alun-alun Bundar ini, bangku-bangku disirami dengan bensin dan dibakar habis. Dan sejak itu pula, Sekolah Menengah Tinggi produk Jepang itu habis riwayatnya tanpa bekas. Sementara Belanda menduduki Malang , mereka mendirikan VHO (Voorberindend Hoger Ondewijs = Persiapan Pendidikan yang lebih Tinggi).

Sekolah tersebut dikemudian hari setelah Malang kembali dikuasai pihak Republik, dinasioanalisasikan menjadi SMA B, dibawah pimpinan Bapak Poerwadi, dan pada akhirnya menjadi SMA Negeri 2 Malang yang sekarang ini.

Ketika masa pendudukan tersebut, dipihak Republik tidak ada sekolah, Kantor P & K berkedudukan di Sumber Pucung kabu paten Malang. Maka tampillah seorang tokoh pendidikan Bapak Sardjoe Atmodjo, menghimpun anak -anak yang tidak menentu studinya itu untuk mendirikan sekolah. Hanya dengan tujuh orang murid, maka sekolahpun berjalan. Namun sekolah tersebut tidak mempunyai gedung, sehingga proses belajar-mengajar berpindah-pindah dari rumah ke rumah. Bapak Sardjoe Atmodjo mengajar di rumah beliau di Jalan Kasin. Kalau yang mengajar Bapak Emen Abdoellah Rachman, maka murid -murid dating ke rumah beliau di Jalan Tongan. Atau kadan g-kadang mereka harus dating di SD Muhammadiyah di Jalan Kawi, kalau yang mengajar Bapak Haridjaja atau Bapak Soeroto. Honorarium bagi guru hanya Rp. 20,00 (dua puluh rupiah) ORI (Oeang Repoebluk Indoensia), sebab uang sekolahpun tidak menentu, semampu murid membayarnya. Pembayaran uang sekolah juga tanpa kwitansi segala, karena tidak ada tata usaha, sungguh merupakan sekolah perjuangan, baik bagi murid maupun bagi guru. Untuk meringankan beban hidup para guru, Dokter Soerodjo acapkali memberi bantuan berupa makanan dalam kaleng.

Walaupun demikian menderitanya, namun para guru tidak gelisah dalam mengajar, berkat rasa pengabdian mereka pada perjuangan bangsa. Dalam masa perkembangannya, SMT itu pernah menempati gedung di Jalan Kasin -SMA Erlangga sekarang dan mempunyai kelas jauh di SD Ngaglik, Sukun.

Pemerintah Belanda membuat peraturan, sekoalah yang tidak berlindung pada suatu yayasan dianggap sekolah liar dan harus bubar. Pimpinan

sekolah tidak kehabisan akal, maka memakailah nama SMT BOPKRI (Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia), suatu yayasan yang ada pada zaman Belanda sudah ada. Jadi mempunyai “Hak Sejarah” (Historisrecht). Artinya hanya sekolah-sekolah yang ada pada zaman Belanda dahulu sudah mendapatkan izin saja yang boleh terus buka. Ijin memakai BOPKRI diberikan oleh Dominee Harahap. Namun SMT tidaklah memakai nama BOPKRI karena Dominee Harahap sendiri diusir oleh Belanda ke Sumber Pucung daerah Republik. Akhirnya SMT ini berpindah nama menjadi SMT PGI (Persatoean Goeroe Indonesia, perubahan dari Persatoean Goeroe Hindia Belanda, pada tahun 1932).

Demikian siasat perjuangan pimpinan sekolah. Dengan cara apapun ditempuh demi kelangsungan hidup SMT yang merupakan salah satu alat perjuangan bangsa. Sementara itu SMPT yang tumbuh bersamaan waktu dengan SMT PGI mendapatkan tempat yang tepat di Jalan Kelut. Rumah kembar berlantai 2 milik Dr.Poedyo Soemanto dipinjamkan kepada kedua sekolah tersebut. Dengan maksud agar selalu dapat mengawasi kedua sekolah itu, belanda menjanjikan mereka memberi subsidi. Kalau tidak mau menerimanya, sekolah harus ditutup. Ini suatu fitnah yang licik. Maka atas pertimbangan dan saran dari “Tokoh dalam Kota” (Beberapa tokoh Republikan yang bergerilya dalam kota), hanya SMP nya saja yang boleh menerima subsidi itu, sedangkan SMT nya tidak. Konsekuensi dari keputusan itu maka SMT PGI harus ditutup dan bubar. Ini hanya siasat dari pimpinan. Sebab sebenarnya SMT PGI tetap ada walaupun hanya sebagai SMT banyangan. Memang dimata

Belanda SMT PGI sudah ditutup, namun dalam kenya taannya tetap ada. Subsidi yang didapatkan dari Belanda dipergunakan oleh SMP dan SMTPGI bersama - sama. Tidak lama kemudian kedua sekolah itu berpindah ke kidul pasar, di Gedung SLTP Negeri 2 Malang sekarang ini. Disana sekolah berjalan sampai saat pengakuan kedaulatan terjadi. Serta merta berkibarlah Sang Merah Putih dihalaman Sekolah. Itulah Merah Putih pertama kali yang berkibar di Malang, sejak Kota ini diduduki oleh Belanda pada tahun 1947.

Ternyata Jiwa Republik tidak kunjung padam. Manakala ada kesempatan, maka menggeloralah dengan dahsyatnya jiwa merdeka bangsa. Dalam perkembangan selanjutnya, SMT PGI berpindah tempat lagi di Jalan Arjuno, di Gedung SLTP Negeri 8 Sekarang. Sedangkan SMP PGI tetap di Kidul Pasar. Tidak lam kemudian SMT PGI menempati gedung di Jalan Alun-alun Bunder Tugu Utara nomor 1. Dan setelah mengalami jatuh bangunnya perjuangan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka pada hari Senin Kliwon tanggal 17 April 1950 SMT PGI diresmikan menjadi SMA Negeri oleh Pemerintah Republik Indonesia. Adapun yang menjadi Kepala Sekolah Pertama adalah Bapak G.B Pasariboe.

Walaupun yang memimpin sekolah bukan Bapak Sardjoe Atmodjo, namun beliau kita anggap sebagai perintis SMA Negeri 1 Malang, karena sesudah SMT produk Jepang tamat riwayatnya, ketika Belanda merebut Kota Malang pada tanggal 31 Juli 1947 dahulu, beliaulah yang menghimpun murid mengawali berdirinya suatu sekolah, walaupun hanya bermodalkan 7 orang saja.

Kini Bapak Sardjoe Atmodjo telah tiada, jasadnya telah hilang di sapu masa. Namun karya jerih payahnya telah diwariskan kepada kita untuk dilestarikan dan ditumbuhkembangkan menuju prestasi yang gemilang.

Kecuali Bapak Sardjoe Atmodjo masih ada nama lain yang perlu kita catat dan ingat sebagai kenangan terhadap jasa-jasa beliau karena ikut mendukung tumbuh dan berkembangnya sekolah kita beliau adalah :

1. Dr. Soerodjo
2. Dr. Poedyo Soemanto
3. Dr. Hadi
4. Ir. Tahir
5. Haji Djarhoem
6. Raspio
7. Mr. Njono Prawoto
8. Haridjaja
9. Soeroto
10. Emen Abdoellah Rachman
11. Dominee Harahap

d) Masa Kemerdekaan Republik Indonesia

Pada tahun 1050, gedung SMA Negeri di jalan Alun-alun Bunder nomor 1 oleh tiga sekolah, yakni :

1. SMA Negeri pimpinan Bapak G.B Pasariboe, yang pada waktu itu dikenal orang dengan istilah “SMA Republik”
2. SMA Negeri Pimpinan Bapak Poerwadi.

3. SMA Peralihan pimpinan Bapak Oesman

Murid SMA peralihan terdiri dari pemuda pejuang yang tergabung dalam TRIP dan kesatuan Tentara Pelajar yang lain.

Pada hari Jum'at Tanggal 8 Agustus 1952, murid jurusan B (ilmu pasti) dari SMA Republik dipindahkan dan dijadikan sekolah baru dengan pimpinan Bapak Koeswandono, bersamaan dengan SMA pimpinan Bapak G.B Pasariboe. Sehingga nama SMA yang ada di Alun-alun Bunder menjadi :

1. SMA Negeri 1-A/C, pimpinan Bapak G.B Pasariboe
2. SMA Negeri II-B, pimpinan Bapak Poerwadi
3. SMA Negeri III-B, pimpinan Bapak Oesman

SMA peralihan harus ditutup pada Tahun 1954 karena murid pemuda pejuang telah tiada, lulus semua.

Pada hari Selasa, Tanggal 16 September 1958, SMA Negeri I-A/C dipecah menjadi dua, maka lahirlah SMA IV -A/C, dengan pimpinan Bapak Goenadi.

Lokasi di jalan Kota Lama 34 Malang, SMA Negeri II sekarang

Pada hari Jum'at tanggal 1 April 1977 Filial SMA Negeri Kepanjen diresmikan sebagai SMA Negeri Kepanjen dengan kepala sekolah yang pertama Bapak Drs. M.Moenawar.

SMA Negeri III membina sekolah baru dan akhirnya sekolah tersebut menjadi SMA Negeri V Malang, dengan kepala sekolah yang pertama Bapak Moch. Imam. Tahun 1975 SMA Negeri III juga membuka Filial di Lawang yang akhirnya menjadi SMA Negeri Lawang.

SMA Negeri IV membina SMA di Batu, pada tahun 1978 diresmikan sebagai SMA Negeri dengan kepala sekolah yang pertama Bapak Drs.Moch.Chotib Kalau pada tahun 2000, keluarga Mitreka Satata memperingati hari jadi SMA Negeri I Malang yang ke-50 (lima puluh), maka selama ini sudah ada beberapa tokoh yang pernah memimpin sekolah ini, yakni :

1. Bapak Sardjoe Atmoedjo, perintis SMA Negeri I, 1947 – 1950
2. Bapak G.B Pasariboe, kepala sekoalah ke - 1, 1950 – 1952
3. Bapak A.Djaman Hasibuan, kepala sekolah ke - 2, 1953 – 1965
4. Bapak Sikin, kepala sekolah ke- 3, 1965 – 1971
5. Bapak Drs.Abdul Kadir, kepala sekolah ke - 4, 1971 – 1981
6. Bapak Soewardjo, PLH kepala sekolah, 1981 – 1984
7. Bapak Drs.Abdul Rachman, kepala sekolah ke -5, 1981 – 1986
8. Bapak Drs.H.Moch.Chotib, kepala sekolah ke -6, 1986 – 1991
9. Bapak Abdul Syukur, BA, PLH, kepala sekolah 1991
10. Bapak Soenardjadi, BA, kepala sekolah ke -7, 1991 – 1993
11. Bapak Drs.Munadjad, kepala sekolah ke -8, 1993 – 1998
12. Bapak Drs.Sagi Siswanto, kepala sekolah ke -9, 1998 – 2004
13. Bapak Drs.Moch.Nursalim,M.Pd, PLH, kepala sekolah 2004
14. Bapak Drs.Tri Suharno, kepala sekolah ke -10 (13 Juni 2004 – 14 Juni 2005)
15. Bapak Drs.H.Moh.Sulthon,M.Pd, kepala sekolah ke -11 (18 Juni 2005 – Sekarang)

Demikianlah paparan sejarah singkat berdirinya SMA Negeri I Malang, yang juga mengungkapkan juga kelahiran beberapa sekolah lain yang berhubungan, sehingga kita tahu bahwa SMA -SMA Negeri di Malang ini kebanyakan adalah sesaudara pada mulanya, sehingga wajar jika langkah - langkah selanjutnya akan diisi dengan hal-hal yang mengarah pada adanya kerjasama guna memupuk rasa persatuan menuju terciptanya kemajuan bersama. **Salam Mitreka Satata**

2. Visi SMUN 1 Malang

Terwujudnya lulusan yang berkualitas, unggul dan berjiwa mitreka satata

3. Misi SMUN 1 Malang

- a) Terciptanya budaya disiplin, demokratis dan beretos kerja tinggi
- b) Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.
- c) Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ dan menguasai IPTEKS serta mampu bersaing di era global
- d) Terwujudnya sarana prasarana sekolah yang memadai
- e) Terwujudnya manajemen sekolah yang partisipatif, transparan dan akuntabel
- f) Terwujudnya pengembangan wawasan guru dan karyawan dalam mengikuti kemajuan IPTEKS
- g) Terwujudnya kesejahteraan lahir batin bagi warga sekolah
- h) Terwujudnya hubungan yang harmonis antara warga sekolah yang berjiwa mitreka satata

- i) Terwujudnya pelayanan yang cepat ,tepat dan memuaskan kepada masyarakat
- j) Terwujudnya budaya jujur, ikhlas, sapa, senyum dan santun
- k) Terwujudnya pengembangan kreatifitas siswa dalam bidang PIR, keilmuan, seni, soial, olahraga, dan keagamaan keagamaan
- l) Terwujudnya hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan instansi lain
- m)Terwujudnya pelaksanaan 7K

4. Tujuan SMUN 1 Malang

- a) Tercapainya peningkatan budaya disiplin, demokratis dan beretos kerja tinggi bagi warga sekolah
- b) Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan ditunjang oleh sarana prasarana yang memadai
- c) Terwujudnya lulusan yang berjiwa IMTAQ dan menguasai IPTEKS dan dapat diterima di Perguruan Tinggi yang berkualitas dalam maupun Luar Negeri 95%.
- d) Terwujudnya peningkatan rata – rata nilai rapor kelas X, XI dan XII atau mencapai rata – rata 80.2
- e) Tercapainya peningkatan sarana prasarana sekolah yang memadai dan berkualitas 78 %
- f) Tercapainya peningkatan manajemen sekolah yang partisipatif, transparan dan akuntabel

- g) Tercapainya peningkatan pengembangan wawasan guru dan karyawan
- h) Tercapainya peningkatan kenaikan kesejahteraan finansial guru dan karyawan 100% dan kesejahteraan non finansial mencapai 80%
- i) Tercapainya peningkatan hubungan yang harmonis antara warga sekolah yang berjiwa mitreka satata
- j) Tercapainya peningkatan pelayanan cepat, tepat dan memuaskan kepada masyarakat 95%
- k) Tercapainya peningkatan budaya, sapa, senyum , santun jujur dan ikhlas
- l) Tercapainya peningkatan pengembangan kreatifitas siswa dalam bidang PIR, Keilmuan, Seni, sosial, olahraga, dan keagamaan
- m) Tercapainya peningkatan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan instansi lain
- n) Tercapainya peningkatan pelaksanaan 7 K hingga 85 %

5. Lambang & Motto SMAN 1 Malang

Pada tahun 1959, sebagian siswa SMA Negeri 1 – A/C Malang terpengaruh oleh kehidupan kepartaian politik yang ada pada saat itu. Mereka terpecah belah. Untuk mempersatukan mereka dipakailah semboyan “ **MITREKA SATATA** ”.

Arti **Mitreka Satata** adalah **selalu bersahabat** atau **bersahabat yang sederajat** , yang terdiri dari penggalan kata-kata : **Mitra** = teman / sahabat, **Ika** = itu, Satu, **Satata** = sederajat.

Sumber phrasa Mitreka Satata berasal dari kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular pada zaman keemasan kerajaan Mojopahit. Semboyan Mitreka

Satata ini dipakai oleh Mahapatih kerajaan Majapahit yaitu Gajah Mada. Sebagai landasan dalam menjalankan politik luar negeri Majapahit yang bersifat sahabat, hidup berdampingan secara damai dengan negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara. Bahkan sek arang pun semboyan Mitreka Satata dipakai oleh negara-negara Asean sebagai lambang persatuan mereka.

Pada tahun 1960 diadakan sayembara penciptaan gambar lambang persatuan sekolah, dan yang memenangkan adalah Iwan Widodo, putra Bapak Soewardikoen. Kemudian semboyan Mitreka Satata dijadikan motto pada gambar lambing itu. Adapun pencetus ide penggunaan semboyan Mitreka Satata sebagai motto lambang sekolah ialah:

- a) Almarhum Drs. Hugiono
- b) Almarhum Indanoe
- c) Ag. Subardan Dwidjapuspito

Beliau-beliau adalah guru SMA Negeri 1 Malang sejak tahun 1960 itu ditetapkanlah lambang sekolah seperti bentuk sekarang ini. Kalimat Mitreka Satata dituliskan dengan warna hijau pada dada kiri seragam sekolah untuk menanamkan jiwa Mitreka satata di hati para siswa.

6. Arti garis dan warna lambang :

- a) *Lambang sekolah berbentuk segi empat, dengan perbandingan 1:2, melambangkan bahwa dua hal yang berpasangan terdapat kesatuan.*

- b) *Bentuk segi enam tidak beraturan* , dimaksudkan kelak siswa terjun ke kancah masyarakat. Akan mudah menyesuaikan diri dan tidak canggung menghadapi keadaan yang bagaimanapun.
- c) *Warna hitam di bagian teratas*, melambangkan jiwa ketuhanan yang mendalam.
- d) *Garis miring berwarna kuning*, melambangkan bahwa siswa menyadari masih dalam taraf perjuangan. Rintisan hari depannya sebagian besar tergantung pada dirinya sendiri.
- e) *Warna merah muda*, melambangkan siswa sebagai tenaga penggerak yang menghidupkan suasana disekitarnya siswa pegang peran.
- f) *Warna biru muda*, melambangkan siswa hendaknya senantiasa membuat senang hati orang lain.
- g) *Garis meliuk* yang memisahkan warna merah muda dengan biru muda, dimaksudkan sebagai adanya daya kreasi dan keaktifan yang besar untuk meningkatkan kegiatan siswa.
- h) *Dua bentuk yang berwarna hitam*, dimaksudkan siswa-siswi SMA Negeri 1 dididik dan diasuh secara bersamaan dan sederajat, tanpa membedakan kedudukan dan kekayaannya.
- i) *Warna putih yang melingkari lambang*, seolah-olah menjadi bingkainya, menggambarkan cita-cita untuk selalu beritikad baik, penuh kejujuran dan kesucian guna berbakti kepada nusa dan bangsa.

- j) *Huruf Mitreka Satata*, dibuat lebih besar dari penulisan SMA Negeri 1 Malang, dimaksudkan sebagai rasa merendahkan diri mendahulukan kepentingan umum semangat pengabdian masyarakat.

7. Fasilitas

- a) Ruang teori
- b) Ruang Laboratorium
- c) Alat Peraga Pendidikan
- d) Bimbingan dan Konseling
- e) Pusat Sumber Belajar
- f) Perpustakaan
- g) Tempat Ibadah
- h) Alat Olahraga
- i) Alat Kesenian
- j) Sumber Ilmu
- k) Ruang Pengembangan Bakat dan Intelektual

B. Deskripsi Penelitian

1. Analisis Kecerdasan Emosional

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi SMUN 1 Malang, peneliti membaginya menjadi lima kategori: sangat tinggi,

tinggi, sedang, sangat rendah, dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai Mean dan SD dari skala kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 9 :

Mean dan Standar Deviasi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional	Mean	Standar Deviasi
	204,68	22,147

Setelah mendapatkan nilai M dan SD di atas, peneliti membuat pengkategorian untuk menentukan tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi SMUN 1 Malang.. Peneliti menggunakan pengkategorian tersebut berdasarkan rumus *mean hipotetik*, dan menghasilkan kategori sebagai berikut:

Tabel 10:

Kategori Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Akselerasi SMUN 1 Malang

Kategori	Kriteria
Sangat Rendah	$X \leq 72$
Rendah	$72 < X \leq 104$
Sedang	$104 < X \leq 136$
Tinggi	$136 < X \leq 168$
Sangat Tinggi	$168 < X$

Akan lebih jelas dan spesifik bila kita melihat tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi SMUN 1 Malang.

Tabel 11:

Data Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kuesioner Kecerdasan Emosional

Skala Kecerdasan Emosional	Nominal (N)	Persentase
Sangat Tinggi	5 Responden	16,13 %
Tinggi	14 Responden	45,16 %

Sedang	12 Responden	38,71 %
Rendah	0 Responden	0 %
Sangat Rendah	0 Responden	0 %
Total	31 Responden	100 %

Berdasarkan hasil pengkategorian di atas diketahui bahwa, persentase dan frekuensi kecerdasan emosional siswa akselerasi dari jumlah total keseluruhan 31 siswa akselerasi, yaitu; 5 siswa tergolong dalam kategori tingkat kecerdasan emosional sangat tinggi dengan persentase 16,13 %, 14 siswa tergolong dalam kategori kecerdasan emosional tinggi dengan persentase 45,16 %, 12 siswa berada pada tingkat kategori sedang dengan persentase 38,71 %, dan tidak satupun siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah dengan persentase 0%.

2. Analisis Penyesuaian Sosial

Berdasarkan respon dari skala penyesuaian sosial yang telah diberikan oleh siswa akselerasi SMUN 1 Malang, telah di dapatkan nilai *mean* (M) dan *standar deviasi* (SD) sebagai berikut:

Tabel 12:

Mean	Variance	Std. Deviation	N of items
129.1935	180.361	13.42987	40

Setelah mendapatkan nilai M dan SD di atas, peneliti membuat pengkategorian untuk menentukan tingkat penyesuaian sosial. Peneliti mengkategorikan ke dalam lima kategori: sangat tinggi, tinggi, sedang, sangat rendah, dan rendah. Peneliti menggunakan pengkategorian tersebut berdasarkan rumus *mean hipotetik* sebagaimana rumus yang digunakan dalam pengkategorian kecerdasan emosional di atas.

Tabel 13:

Kategori Tingkat Penyesuaian Sosial

Kategori	Kriteria
Sangat Rendah	$X \leq 42$
Rendah	$42 < X \leq 60,5$
Sedang	$60,5 < X \leq 79$
Tinggi	$79 < X \leq 98$
Sangat Tinggi	$X > 98$

Untuk lebih jelas dan spesifik, mari kita melihat tabel tingkat penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang di bawah ini.

Tabel 14:

Data Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kuesioner Penyesuaian Sosial

Penyesuaian Sosial	Nominal (N)	Persentase
Sangat Tinggi	9 Responden	29,03 %
Tinggi	17 Responden	54,84 %
Sedang	5 Responden	16,13 %
Rendah	0 Responden	0 %
Sangat Rendah	0 Responden	0 %
Total	31 Responden	100 %

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa persentase penyesuaian sosial pada tingkat sangat tinggi siswa akselerasi sebesar 29,03 %, terdiri dari 9 siswa, 17 siswa akselerasi tergolong memiliki penyesuaian sosial yang tinggi dengan persentase 54,84 %, 5 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 16,13 %, dan tidak seorang pun siswa berada pada tingkat kategori rendah, dan sangat rendah dengan persentase 0%.

3. Pengujian Hipotesa

Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang, terlebih dahulu

dilakukan uji hipotesis dengan metode analisis statistik *product moment Karl Pearson*, dengan rumus :¹³²

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment Pearson

N = Banyaknya responden

x = Variabel Bebas

y = Variabel Terikat

Ada tidaknya hubungan (korelasi) antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang , maka dilakukan analisis korelasi *product moment* untuk dua variabel, untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi :

- a) H_0 , tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang .
- b) H_a , terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang .

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas, sebagai berikut:

- a) Jika probabilitas < 0.05 maka H_a diterima
- b) Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 ditolak

¹³² Hasan, Ir. M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor : Galia Indonesia. Hal. 103.

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 12,0 *for windows*, diketahui hasil korelasi, sebagai berikut:

Tabel 15:

Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi SMUN 1 Malang

		Kecerdasan Emosi	Penyesuaian Sosial
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	,810(**)
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	31	31
Penyesuaian Sosial	Pearson Correlation	,810(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	31	31

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil dari korelasi kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang menunjukkan nilai r_{hit} 0.810. Dari tabel di atas dapat diketahui nilai N adalah 31 dan nilai r_{tabel} adalah 0.000. Dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel.¹³³ Dengan taraf signifikansi 5%, r hitung dari hasil korelasi diatas memiliki nilai r_{hit} 0.810 dengan propabilitas 0.000. Jika propabilitas kurang dari 0.05 maka H_0 di tolak, sedangkan jika lebih dari 0.05 maka H_a di terima. Hasil propabilitas menunjukkan angka 0.000 dengan artian propabilitas kurang dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya kecerdasan emosional memiliki hubungan (berkorelasi) dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang.

¹³³ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (edisi revisi kelima). Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 276.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Akselerasi SMUN 1 Malang

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama.¹³⁴ Tingkat kecerdasan emosi tidak terikat dengan faktor genetis, tidak juga hanya dapat berkembang selama masa kanak-kanak. Tidak seperti IQ, yang berubah hanya sedikit setelah melewati usia remaja, kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Seseorang makin lama makin baik dalam kemampuan ini sejalan dengan makin terampilnya mereka dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri, dalam memotivasi diri, dan dalam mengasah empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi menurut Goleman meliputi kesadaran diri, kesadaran sosial, manajemen diri, dan keterampilan sosial.

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwasanya 5 siswa tergolong dalam kategori tingkat kecerdasan emosional sangat tinggi dengan persentase 16,13 %, 14 siswa tergolong dalam kategori kecerdasan emosional tinggi dengan persentase 45,16 %, 12 siswa berada pada tingkat kategori sedang dengan persentase 38,71 %, dan tidak satupun siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah dengan persentase 0%.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwasanya siswa akselerasi SMUN 1 Malang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini dimungkinkan

¹³⁴ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 45.

oleh proses belajar sosial yang telah dilalui oleh para siswa. Sebagaimana Goleman menyatakan bahwasanya kecerdasan emosional tidak tergantung oleh keterampilan intelektual (IQ) seseorang, tetapi kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sa mbil belajar dari pengalaman sendiri . Kecerdasan emosional seseorang makin lama akan makin baik sejalan dengan makin terampilnya seseorang dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri, dalam memotivasi diri, dan dalam mengasah empati dan kecakapan sosial.¹³⁵

Proses belajar selama ini yang berjalan di lingkungan SMUN 1 mendukung untuk berkembangnya kecerdasan emosional siswa akselerasi. Setiap siswa akselerasi didukung untuk mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Hal ini memungkinkan siswa akselerasi untuk berinteraksi dengan siswa non-akselerasi. Sehingga siswa akselerasi tidak terisolasi dari lingkungannya sendiri. Selain itu, guru BK selaku wali kelas akselerasi berupaya keras agar siswa akselerasi memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Goleman faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, ketika bagian-bagian otak yang memungkinkan merasakan emosi rusak, kemampuan rasional (intelekt) tetap utuh. Ketika seseorang dalam kondisi traumatis dengan

¹³⁵ Ibid.

rusaknya otak emosi, ia masih dapat berbicara, menganalisa, bahkan dapat memprediksi bagaimana ia harus bertindak dalam situasi. Tapi dalam keadaan tragis demikian tidak dapat berinteraksi dengan orang lain secara layak sehingga rencana yang telah disusun tidak dapat dijalankan dan kesuksesan jauh darinya.

Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor eksternal yaitu yang datang dari luar individu. Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukkan seseorang sejak kecil mempelajari keterampilan sosial dasar maupun emosional dari orang tua dan kaum kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan pembelajaran di sekolah dan dari dukungan sosial lainnya.¹³⁶ Demikian pula pada kecerdasan emosi seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak bersifat menetap. Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu a) pengaruh keluarga, b) lingkungan sekolah, dan c) lingkungan sosial.

Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Menurutnya ada ratusan penelitian yang memperlihatkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya berakibat mendalam bagi kehidupan emosional anak karena anak-anak adalah murid yang pintar, sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun dalam keluarga. Goleman menegaskan bahwa mengajarkan keterampilan emosi sangat penting untuk mempersiapkan belajar dan hidup.¹³⁷

¹³⁶ Gottman & De Claire (1998) dalam Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 57.

¹³⁷ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 55.

Lingkungan keluarga khususnya orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Isna mengatakan guru memegang peranan penting dalam menyalurkan emosi lewat kegiatan yang positif dan konstruktif untuk menghasilkan siswa yang utuh dalam kematangan intelektual, sosial, dan emosi.¹³⁸ Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan yang lebih dinamis dan variatif sesuai tuntutan kebutuhan perkembangan zaman dan tidak mengabaikan perkembangan emosional anak. Sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan fungsi otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seseorang. Pengembangan potensi anak didik melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar yang mendorong siswa untuk ambil peran, mendorong dan menghargai inisiatif dan memberikan insentif bagi keterlibatan siswa sehingga kecerdasan emosi berkembang secara maksimal.

Lingkungan dan dukungan sosial; dukungan sosial dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat, yang pada dasarnya memberi kekuatan psikologis pada seseorang sehingga merasa kuat dan membuatnya mampu menghadapi situasi-situasi sulit. Sebaliknya, banyak masalah timbul karena adanya sumber yang mempengaruhi yang terdapat dalam lingkungan hidup seseorang. Melalui perubahan lingkungan hidup ke arah lingkungan hidup yang diharapkan bisa berfungsi positif menghasilkan perubahan pada sebagian kepribadian yang diharapkan.¹³⁹

¹³⁸ Isna, M. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. Hal, 35.

¹³⁹ Gunarsa, Singgih. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gramedia. Hal. 59.

2. Tingkat Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi SMUN 1 Malang

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa persentase penyesuaian sosial pada tingkat sangat tinggi siswa akselerasi sebesar 29,03 %, terdiri dari 9 siswa, 17 siswa akselerasi tergolong memiliki penyesuaian sosial yang tinggi dengan persentase 54,84 %, 5 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 16,13 %, dan tidak seorang pun siswa berada pada tingkat kategori rendah, dan sangat rendah dengan persentase 0%.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa akselerasi SMUN 1 Malang memiliki penyesuaian sosial yang tinggi. Hal ini terbukti dari 31 siswa, tidak satu pun siswa berada pada tingkat penyesuaian yang rendah.

Kemampuan penyesuaian sosial seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tersebut mendukung untuk berkembangnya penyesuaian sosial seseorang maka akan semakin baik penyesuaian sosial orang tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial sebagaimana Schneiders menyatakan ada tiga aspek dalam *social adjustment*, yaitu sebagai berikut :

a. Penyesuaian yang adekuat di rumah dan keluarga. Bentuk dari penyesuaian tersebut antara lain :

- 1) Hubungan yang sehat dengan anggota keluarga, seperti menerima disiplin orang tua, tidak iri atau cemburu kepada saudara.
- 2) Mau menerima otoritas orang tua, menerima disiplin orang tua, tidak dendam.
- 3) Kemampuan untuk memikul tanggung jawab dan menerima batasan.

- 4) Berusaha keras membantu keluarga mencapai tujuan, misalnya saling peduli, kerjasama, dan menikmati aktivitas dengan keluarga.
 - 5) Berangsur-angsur keluar dari rumah dan tumbuh sendiri, misa lnya bekerja.
- b. Penyesuaian dengan kehidupan sekolah, seperti menghormati pejabat sekolah, tertarik dan berpartisipasi dalam fungsi dan aktivitas sekolah, bermanfaat, ramah, pada teman, guru dan konselor, mau menerima peraturan dan bertanggung jawab, dan membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan sekolah.
- c. Penyesuaian dengan masyarakat, seperti :
- 1) Mengakui dan menghormati hak-hak orang lain.
 - 2) Bergaul dengan baik dan mengembangkan persahabatan, misalnya berpartisipasi dalam kegiatan.
 - 3) Peduli pada kesejahteraan orang lain, seperti membantu kesulitan orang lain.
 - 4) Memiliki sifat murah hati dan altruis.
 - 5) Mematuhi nilai-nilai, hukum, tradisi, dan adat di masyarakat.

Berdasarkan kriteria penyesuaian sosial tersebut, penyesuaian sosial meliputi penyesuaian yang adekuat dengan keluarga, kehidupan sekolah, dan dengan masyarakat. Penyesuaian yang adekuat dengan keluarga terlihat dalam hubungan yang sehat dengan anggota keluarga, kemampuan memikul tanggung jawab, berangsur-angsur keluar dari rumah dan mandiri, dan membantu keluarga mencapai tujuan. Selanjutnya penyesuaian dengan kehidupan sekolah tercermin dari menerima peraturan sekolah, berpartisipasi

dalam kegiatan sekolah, menjalin persahabatan, dan hormat terhadap guru, kepala sekolah dan staf. Sedangkan penyesuaian yang baik di masyarakat diwujudkan dengan mengakui dan menghormati hak-hak orang lain, bergaul dengan baik, memiliki sifat murah hati dan altruis, patuh pada nilai, hukum, dan adat.

3. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi SMUN 1 Malang

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa merupakan modal penting dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik kemampuan orang tersebut dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional mengandung aspek-aspek yang diperlukan dalam membina hubungan interpersonal. Sebagaimana Peter Salovey dan John Mayer menyatakan kecerdasan emosional mengandung kualitas-kualitas antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Shapiro, E.Lawrence. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 9.

Penyesuaian sosial menurut Hurlock merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik ialah yang mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik terhadap teman maupun terhadap orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang terhadap mereka menyenangkan. Sikap sosial yang menyenangkan misalnya bersedia membantu orang lain meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan.¹⁴¹ Sedangkan menurut Calhoun & Acocella, penyesuaian sosial merupakan interaksi individu yang berkesinambungan dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan dunianya.¹⁴² Ketiga faktor ini secara konstan mempengaruhi individu dan hubungan itu bersifat timbal balik. Apabila individu selalu memupuk hubungan dengan baik, maka individu tersebut mampu menciptakan penyesuaian sosial dengan baik, sebaliknya jika individu tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan ketiga faktor yang dimaksud, maka dirinya sendiri menciptakan hambatan dalam penyesuaian sosial.¹⁴³

Berdasarkan hasil uji korelasi sebagaimana tabel 15 menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang. Dari tabel di atas dapat diketahui nilai N adalah 31, nilai r_{hit} 0.810 dan nilai r_{tabel} adalah 0.000. Dikatakan

¹⁴¹ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 45.

¹⁴² Calhoun, James.F & Acocella, J.Ross. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (edisi ketiga). Terjemahan oleh R.S. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press. Hal. 14.

¹⁴³ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 45.

signifikan atau mempunyai hubungan apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel.¹⁴⁴ R hitung dari hasil korelasi diatas memiliki nilai r_{hit} $0.810 > r_{tabel}$ 0.000 , berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya kecerdasan emosional memiliki hubungan (berkorelasi) dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang.

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi. Dalam sosialisasi inilah, manusia selalu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Namun tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian. Keberhasilan seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial salah satunya dipengaruhi oleh baik buruknya emosional yang dimiliki oleh individu tersebut. Sebagaimana Goleman yang menyatakan bahwasanya membina hubungan dengan orang lain merupakan salah satu keterampilan seseorang dalam mengelola emosi.

Remaja dalam salah satu tugas perkembangannya menurut Havighurst adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita.¹⁴⁵ Dalam penyesuaian sosial, remaja ingin diterima oleh teman sebayanya. Demikian pula dengan siswa akselerasi.

Seseorang yang memiliki emosi buruk seringkali mengalami penolakan dalam pergaulannya. Disebutkan oleh Nowicki bahwa individu yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus

¹⁴⁴ Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 276.

¹⁴⁵ Havighurst dalam Hurlock, B.Elizabeth. 1990. *Pikologi Perkembangan Suatu Pendakatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Terjemahan oleh Istdawanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. Hal. 194.

mengalami frustrasi.¹⁴⁶ Kekeliruan dalam mengirim pesan-pesan emosional seperti kebahagiaan yang dialami oleh individu diekspresikan secara berlebihan atau justru berlawanan. Hal ini menyebabkan orang lain menjadi marah. Orang semacam ini pada akhirnya merasa tidak memiliki pegangan bagaimana orang lain memperlakukan mereka, karena tindakan mereka tidak memiliki pengaruh seperti yang mereka harapkan. Sehingga keadaan ini membuat mereka merasa tidak berdaya, depresi, dan apatis. Mereka sering kali dikucilkan dalam pergaulannya. Sehingga mereka seringkali tampak menyendiri, serta juga tidak mempunyai teman.

Sebaliknya individu berhasil dalam penyesuaian sosialnya, salah satu penyebabnya karena mereka cakap dalam memantau ungkapan emosi mereka sendiri, serta selalu berupaya menyetarakan dirinya terhadap bagaimana orang lain bereaksi. Menurut Helviyanti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula penyesuaian sosial orang tersebut.¹⁴⁷

Menurut Goleman bahwa seni yang mantap untuk menjalin hubungan membutuhkan kematangan dua keterampilan emosional, yaitu manajemen diri dan empati.¹⁴⁸ Dengan landasan ini, keterampilan hubungan dengan orang lain akan matang. Tidak dimilikinya kecakapan ini akan membawa pada ketidakcakapan dalam dunia sosial. Selain itu, tidak dimilikinya keterampilan -

¹⁴⁶ Nowicki dalam Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 172.

¹⁴⁷ Helviyanti. 2003. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Anak Panti Asuhan Sunan Giri Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Hal. 116.

¹⁴⁸ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 158.

keterampilan ini menyebabkan orang-orang yang otaknya encer pun dapat gagal dalam membina hubungan mereka, karena penampilan angkuh, mengganggu dan tak berperasaan.

Dari sinilah dapat diketahui, bahwa pada dasarnya antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial saling berhubungan. Sesuai dengan pendapat Salovey dan Mayer yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Salovey dan Mayer dalam Shapiro, E. Lawrence. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 8.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kecerdasan Emosional Siswa Akselerasi SMUN 1 Malang

Berdasarkan analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi SMUN 1 Malang berada pada kategori tinggi dengan persentase 45,16 %.

2. Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi SMUN 1 Malang

Berdasarkan analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang berada pada kategori tinggi dengan persentase 54,84 %.

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi SMUN 1 Malang.

Berdasarkan hasil uji korelasi penelitian pada bab sebelumnya, menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang. Hal ini berdasarkan pada nilai r_{hit} 0.810 dan nilai r_{tabel} adalah 0.000. Dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel. Berdasarkan

taraf signifikansi 5 % r hitung dari hasil korelasi diatas memiliki nilai r_{hit} 0.810 > r_{tabel} 0.000. Artinya kecerdasan emosional memiliki hubungan (berkorelasi) dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang .

Dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwasanya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian sosial orang tersebut.

B. SARAN

Sehubungan dengan penelitian ini, di bawah terdapat beberapa saran yang disampaikan :

1. Bagi Pihak Sekolah

- a. Demi kepentingan praktis, maka kepada organisasi atau sekolah khususnya pada tempat penelitian ini dilaksanakan, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang telah ada terutama berkaitan dengan kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial siswa akselerasi.
- b. Demi kebutuhan siswa, diharapkan pihak sekolah mampu untuk menjaga kondisi yang telah tercipta selama ini, serta meningkatkannya sehingga benar-benar tercipta suasana yang mendukung berkembangnya kecerdasan emosional siswa.

2. Bagi Siswa

Guna mencapai kesuksesan dimasa mendatang, hendaknya siswa akselerasi tetap mempertahankan bahkan meningkat kan kecerdasan emosionalnya.

3. Rekomendasi Hasil Penelitian

Berkenaan dengan kepentingan ilmiah, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama, dapat diusahakan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dan dengan menambahkan variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini sehingga mampu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap kajian kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial siswa akselerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar. 2007. *Anak Berbakat (Gitted Learnes)*. (on line), (<http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/setditjen/balitbang/dikti-plsp.htm>, diakses tanggal 16 Maret 2007).
- Amin, Samsul Munir & Al-Fandi, Haryono, 2007, *Kenapa Harus Stress; Terapi Stress ala Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Anshari, Hafi. 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (edisi revisi kelima). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syarifuddin, 2007, *Dasar-Dasar Psikometri*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Syarifuddin, 2007, *Penyusunan Skala Psikologi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Syarifuddin, 2007, *Reliabilitas dan Validitas*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Balitbang Depdikbud, 1994, *Kurikulum Siswa Yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa, pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Calhoun, James.F & Acocella, J.Ross. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (edisi ketiga). Terjemahan oleh R.S. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdikbud, 1994, *Pengembangan Sekolah Plus*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Efendi, E.U.1989. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Fahrudin, Ahmad, dkk. 2003. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Versi 1.2 Freeware*. www.geocities.com/alquran_indo
- Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), 1998
- Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J. & De Claire. 1998. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki*

- Kecerdasan Emosi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research Jilid2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, Ir. M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor : Galia Indonesia.
- Hawadi, Reni. 2004. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hurlock, B.Elizabeth. 1990. *Pikologi Perkembangan Suatu Pendakatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Terjemahan oleh Istdiwanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Ichrom, M. Sholeh. 1988. *Perspektif Pendidikan Anak Gifted Sebuah Pengantar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Peguruan Tinggi.
- Isna, M. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Kamaludin, Laode, 1993, *Pengembangan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*, Makalah Seminar Nasional: Jakarta Hilton Convention Centre
- Kartono, Kartini & Gou, Dali. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Karunia, Riasari. 1993. *Korelasi antara Harga Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Remaja Akhir Angkatan 1992/1993 dan 1993/1994*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Psikologi.
- M. Ali & M.Asrori. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Martin, Anthony Dio. 2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga.
- Mujiran, Paulus. 2004. *Persoalan Kelas Akselerasi*, (Online), (<http://www.suara merdeka.com/harian/0403/29/kha1.htm>, diakses tanggal 16 Februari 2008).
- Mulyawati. 2004. *Kiat-Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Siswa Akseleran*. Dalam Reni Akbar dan Hawadi (Eds.) *Akselerasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Munandar, Utami, S. C. 1992, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia.
- Munandar, Utami, S. C. 1993, *Identifikasi dan Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat*, Makalah Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Munandar, Utami, S. C.. 1985. *Anak-Anak Berbakat Pembinaan dan Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali.
- Nawawi Hadari dan Kartini Mini, 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Pramono, Evy Sulistyowati. 2000. *Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas V & VI SDN Tenggarang I, Kec. Tenggarang kab. Bondowoso*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Rahayu, Iin Tri & Ardani Tristiadi Ardi. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang : Bayumedia
- Sastradiharja, Edy Junaedi. 2002. *Konsep dan Penerapan Program Percepatan Belajar (Akselerasi) Bagi Anak Berbakat Intelektual*. Makalah dalam Seminar Program Akselerasi Jenjang SD, SD Kristen 10 Muara Karang BPK Penabur Jakarta.
- Schneiders, Alexander.A. 1955. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Semiawan, Conny.1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo
- Sevilla, Consuelo G.,dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Terjemahan Alimuddin Tuwu. Jakarta: UI Press.
- Shapiro, E.Lawrence. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sultani, Labay, 1999, *Dzikir dan Do'a Menghadapi Marah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sunarto & B. Agung H. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Utsman Najati, M. 2000. *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: Penerbit Mustaqim
- Utsman Najati, M. 2006. *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*. Jakarta: Penerbit Hikmah.

Widyastono, Herry. 2005. *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa*. (on line),

Widyastono, SW & Widyaiswara. 2006. *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan kecerdasan Luar Biasa* (online),

(<http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/setditjen/Perencanaan/ditjen-cross.htm>, diakses tanggal 16 Februari 2008).

Yustinus Semioen. 2006. *Kesehatan Mental Jilid I*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius.

Zuhdi, Albaini. 2006. *Program Akselerasi, (Masih Mencari Bentuk Yang Ideal Atau Evaluasi Terhadap Pelaksanaannya)*. (on line), (<http://www.plb-online.com/html/akselerasi.htm>, diakses tanggal 03 April 2008).

LAMPIRAN

KECERDASAN EMOSIONAL

Warnings

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded (a)	0	,0
	Total	31	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,915	70

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,5806	,50161	31
VAR00002	2,5484	,92516	31
VAR00003	2,6452	,95038	31
VAR00004	3,6774	,65254	31
VAR00005	2,9355	1,03071	31
VAR00006	2,6129	,76059	31
VAR00007	2,5484	,88840	31
VAR00008	3,3548	,87744	31
VAR00009	2,8710	,84624	31
VAR00010	3,0323	,87498	31
VAR00011	3,3226	,97936	31
VAR00012	3,2581	,77321	31
VAR00013	2,8710	,92166	31
VAR00014	3,1935	,65418	31
VAR00015	3,6452	,75491	31
VAR00016	2,5806	,99244	31
VAR00017	3,0323	,79515	31
VAR00018	2,5806	,95827	31
VAR00019	2,2903	,78288	31
VAR00020	2,9032	,94357	31
VAR00021	3,0645	,92864	31
VAR00022	3,5161	,67680	31
VAR00023	2,9677	,79515	31
VAR00024	2,8065	,98045	31

VAR00025	3,7742	,42502	31
VAR00026	2,8065	,74919	31
VAR00027	3,8065	,47745	31
VAR00028	3,0323	,79515	31
VAR00029	3,0000	,96609	31
VAR00030	3,2258	,76200	31
VAR00031	3,3548	,75491	31
VAR00032	2,3548	,87744	31
VAR00033	3,1613	,73470	31
VAR00034	3,4516	,80989	31
VAR00035	3,6129	,55842	31
VAR00036	3,1290	,92166	31
VAR00037	2,8387	1,03591	31
VAR00038	2,8065	,90992	31
VAR00039	3,4194	,71992	31
VAR00040	3,3548	,70938	31
VAR00041	2,7097	,97275	31
VAR00042	2,6129	1,02233	31
VAR00043	3,3226	,79108	31
VAR00044	2,6129	,95490	31
VAR00045	2,9032	,90755	31
VAR00046	2,4839	,85131	31
VAR00047	3,5484	,62390	31
VAR00048	2,0968	,90755	31
VAR00049	2,6774	,90874	31
VAR00050	3,1290	,80589	31
VAR00051	3,0000	,85635	31
VAR00052	3,4194	,76482	31
VAR00053	3,1290	,76341	31
VAR00054	2,6129	1,02233	31
VAR00055	3,6129	,55842	31
VAR00056	2,9677	,87498	31
VAR00057	3,4516	,67521	31
VAR00058	2,6452	,91464	31
VAR00059	3,0323	,79515	31
VAR00060	2,8710	,95715	31
VAR00061	2,7419	,77321	31
VAR00062	1,6452	,87744	31
VAR00063	2,3548	,79785	31
VAR00064	3,0968	,70023	31
VAR00065	2,3871	,80322	31
VAR00066	1,4516	,50588	31
VAR00067	3,5161	,67680	31
VAR00068	1,8065	,74919	31
VAR00069	1,6129	,61522	31
VAR00070	2,0645	1,03071	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	200,9032	476,357	,435	,914
VAR00002	201,9355	460,462	,625	,911
VAR00003	201,8387	478,806	,154	,916
VAR00004	200,8065	489,428	-,129	,917
VAR00005	201,5484	475,056	,223	,915
VAR00006	201,8710	471,849	,415	,913
VAR00007	201,9355	463,996	,558	,912
VAR00008	201,1290	468,716	,438	,913
VAR00009	201,6129	480,845	,123	,916
VAR00010	201,4516	481,056	,112	,916
VAR00011	201,1613	470,340	,349	,914
VAR00012	201,2258	473,314	,363	,914
VAR00013	201,6129	482,912	,058	,916
VAR00014	201,2903	478,880	,238	,915
VAR00015	200,8387	479,873	,172	,915
VAR00016	201,9032	467,557	,410	,913
VAR00017	201,4516	472,256	,383	,914
VAR00018	201,9032	471,557	,328	,914
VAR00019	202,1935	483,295	,064	,916
VAR00020	201,5806	463,385	,538	,912
VAR00021	201,4194	466,785	,460	,913
VAR00022	200,9677	470,432	,519	,913
VAR00023	201,5161	470,525	,434	,913
VAR00024	201,6774	470,959	,334	,914
VAR00025	200,7097	476,613	,503	,914
VAR00026	201,6774	479,292	,191	,915
VAR00027	200,6774	480,959	,236	,915
VAR00028	201,4516	469,056	,477	,913
VAR00029	201,4839	477,125	,191	,915
VAR00030	201,2581	472,798	,385	,914
VAR00031	201,1290	468,316	,528	,913
VAR00032	202,1290	472,249	,344	,914
VAR00033	201,3226	473,826	,368	,914
VAR00034	201,0323	466,299	,548	,912
VAR00035	200,8710	473,249	,517	,913
VAR00036	201,3548	464,570	,521	,912
VAR00037	201,6452	453,170	,723	,910
VAR00038	201,6774	464,159	,539	,912
VAR00039	201,0645	470,262	,491	,913
VAR00040	201,1290	466,849	,612	,912
VAR00041	201,7742	464,714	,488	,913

VAR00042	201,8710	461,716	,532	,912
VAR00043	201,1613	470,540	,436	,913
VAR00044	201,8710	482,316	,069	,916
VAR00045	201,5806	462,985	,571	,912
VAR00046	202,0000	466,067	,526	,912
VAR00047	200,9355	477,596	,298	,914
VAR00048	202,3871	470,178	,384	,914
VAR00049	201,8065	463,895	,547	,912
VAR00050	201,3548	469,503	,457	,913
VAR00051	201,4839	470,791	,393	,913
VAR00052	201,0645	477,729	,234	,915
VAR00053	201,3548	471,903	,411	,913
VAR00054	201,8710	471,383	,309	,914
VAR00055	200,8710	477,849	,326	,914
VAR00056	201,5161	468,391	,448	,913
VAR00057	201,0323	470,699	,511	,913
VAR00058	201,8387	463,873	,544	,912
VAR00059	201,4516	467,123	,534	,912
VAR00060	201,6129	457,045	,688	,911
VAR00061	201,7419	478,131	,219	,915
VAR00062	202,8387	477,206	,213	,915
VAR00063	202,1290	469,983	,448	,913
VAR00064	201,3871	481,712	,128	,915
VAR00065	202,0968	482,757	,077	,916
VAR00066	203,0323	480,432	,245	,915
VAR00067	200,9677	480,032	,190	,915
VAR00068	202,6774	478,559	,214	,915
VAR00069	202,8710	503,183	-,632	,919
VAR00070	202,4194	488,452	-,074	,918

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
204,4839	486,125	22,04824	70

PENYESUAIAN SOSIAL

Warnings

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded (a)	0	,0
	Total	31	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,739	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,3548	,75491	31
VAR00002	2,7419	,89322	31
VAR00003	3,1935	,87252	31
VAR00004	3,3226	,70176	31
VAR00005	2,9032	1,01176	31
VAR00006	3,1935	,74919	31
VAR00007	3,4194	,88597	31
VAR00008	2,6129	1,02233	31
VAR00009	2,9032	,78972	31
VAR00010	3,8065	,60107	31
VAR00011	3,5806	,76482	31
VAR00012	3,1935	,83344	31
VAR00013	2,8065	,90992	31
VAR00014	3,0323	,87498	31
VAR00015	3,5484	,92516	31
VAR00016	3,7742	,42502	31
VAR00017	3,0323	,75206	31
VAR00018	2,6774	,83215	31
VAR00019	2,8065	,65418	31
VAR00020	2,7097	,78288	31
VAR00021	4,4194	5,16252	31
VAR00022	3,3871	,80322	31
VAR00023	3,5484	,67521	31
VAR00024	3,7742	,49730	31

VAR00025	3,4839	,62562	31
VAR00026	2,5484	,99461	31
VAR00027	3,6452	,48637	31
VAR00028	3,1935	,79244	31
VAR00029	2,8065	,94585	31
VAR00030	2,4839	,99569	31
VAR00031	3,3548	,66073	31
VAR00032	3,2581	,89322	31
VAR00033	3,2903	,82436	31
VAR00034	3,0645	,81386	31
VAR00035	3,0000	,81650	31
VAR00036	3,4839	,62562	31
VAR00037	3,5806	,56416	31
VAR00038	3,4516	,62390	31
VAR00039	3,8387	,37388	31
VAR00040	2,9677	,75206	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	125,8387	170,140	,490	,726
VAR00002	126,4516	181,923	-,098	,746
VAR00003	126,0000	177,000	,112	,738
VAR00004	125,8710	177,383	,133	,738
VAR00005	126,2903	173,813	,207	,735
VAR00006	126,0000	168,467	,583	,723
VAR00007	125,7742	174,381	,222	,734
VAR00008	126,5806	165,718	,517	,721
VAR00009	126,2903	171,813	,383	,729
VAR00010	125,3871	175,978	,252	,734
VAR00011	125,6129	171,712	,402	,729
VAR00012	126,0000	175,533	,187	,736
VAR00013	126,3871	165,712	,590	,719
VAR00014	126,1613	167,006	,557	,721
VAR00015	125,6452	177,770	,070	,740
VAR00016	125,4194	179,052	,099	,738
VAR00017	126,1613	174,740	,254	,734
VAR00018	126,5161	166,191	,628	,719
VAR00019	126,3871	172,245	,448	,729
VAR00020	126,4839	174,725	,243	,734
VAR00021	124,7742	167,514	-,103	,881
VAR00022	125,8065	171,228	,404	,728
VAR00023	125,6452	174,770	,288	,733
VAR00024	125,4194	175,985	,313	,734
VAR00025	125,7097	175,080	,295	,733

VAR00026	126,6452	164,303	,591	,718
VAR00027	125,5484	172,323	,611	,728
VAR00028	126,0000	172,867	,330	,731
VAR00029	126,3871	167,778	,477	,723
VAR00030	126,7097	166,346	,507	,721
VAR00031	125,8387	173,273	,382	,730
VAR00032	125,9355	172,396	,306	,731
VAR00033	125,9032	176,490	,146	,737
VAR00034	126,1290	170,449	,435	,727
VAR00035	126,1935	170,628	,425	,727
VAR00036	125,7097	174,280	,344	,732
VAR00037	125,6129	172,178	,531	,728
VAR00038	125,7419	172,665	,446	,729
VAR00039	125,3548	175,837	,442	,733
VAR00040	126,2258	176,447	,168	,736

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
129,1935	180,361	13,42987	40